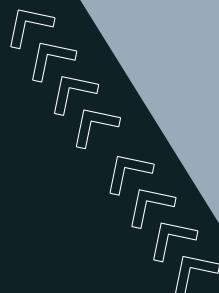


MANAJEMEN KEUANGAN



Rusydi Fauzan
Ade Onny Siagian
Tarida Marlin
Cynthia Sari Dewi
Lucky Nugroho
Rina Milyati Yuniastuti
Hasni
Nita Fauziah Oktaviani



MANAJEMEN KEUANGAN

**Rusydi Fauzan
Ade Onny Siagian
Tarida Marlin
Cynthia Sari Dewi
Lucky Nugroho
Rina Milyati Yuniastuti
Hasni
Nita Fauziah Oktaviani**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

MANAJEMEN KEUANGAN

Penulis :

Rusydi Fauzan
Ade Onny Siagian
Tarida Marlin
Cynthia Sari Dewi
Lucky Nugroho
Rina Milyati Yuniastuti
Hasni
Nita Fauziah Oktaviani

ISBN : 978-623-198-061-8

Editor : Diana Purnama Sari, M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 11 Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Manajemen Keuangan ini.

Buku ini membahas Konsep Dasar Manajemen Keuangan, Laporan Keuangan dan Arus Kas, Perpajakan Berpengaruh Terhadap Manajemen Keuangan, Suku Bunga dan Keuangan Internasional, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Penganggaran Modal, Manajemen Risiko dan Investasi, Inflasi dan Suku Bunga.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, 11 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN.....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Elemen Manajemen Keuangan	2
1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	3
1.4 Peran Manajer Keuangan.....	4
1.5 Pentingnya Manajemen Keuangan.....	5
1.6 Ruang Lingkup Pembelajaran Manajemen Keuangan.....	7
1.7 Penutup	9
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 LAPORAN KEUANGAN DAN ARUS KAS	13
2.1 Pengertian Laporan Keuangan	13
2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	13
2.2.1 Neraca (balance sheet)	13
2.2.2 Laporan Laba Rugi (<i>Income statement atau profit and loss statement</i>).....	16
2.3 Kesimpulan	28
DAFTAR PUSTAKA	29
BAB 3 DAMPAK PERPAJAKAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN	31
3.1 Pendahuluan.....	31
3.1.1 Perpajakan di Indonesia	31
3.1.2 Sistem Pemungutan Pajak di Indonesia	33
3.1.3 Peran manajemen keuangan dalam perpajakan...	35
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB 4 SUKU BUNGA DAN KEUANGAN	
INTERNASIONAL.....	43
4.1 Pendahuluan.....	43
4.2 Dampak Suku Bunga dalam Keuangan Internasional.....	43
4.2.1 Neraca Pembayaran.....	44
4.2.2 Pasar Dana Pinjaman.....	46
4.2.3 Nilai tukar.....	47
4.3 Interest Rate Parity (IRP).....	48
4.4 Kebijakan Moneter.....	49
4.5 Penutup.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
BAB 5 PENGANGGARAN & PENGENDALIAN	
KEUANGAN	55
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Penganggaran dan Pengendalian.....	57
5.3 Penutup.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
BAB 6 PENGANGGARAN MODAL	65
6.1 Pendahuluan.....	65
6.2 Estimasi Aliran Kas	66
6.3 Kompleksitas Penganggaran Modal	68
6.4 Strategis Keputusan Penganggaran Modal.....	69
6.5 Pengelompokan Keputusan Penganggaran Modal	70
6.6 Metode Penilaian Investasi	71
6.7 Capital Rationing.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
BAB 7 MANAJEMEN RISIKO DAN INVESTASI	83
7.1 Manajemen Risiko.....	83
7.2 Investasi	88
7.3 Manajemen Risiko dan Investasi	94
7.3.1 Risiko Dalam Bentuk Ketidakpastian	
Arus Kas	94

7.3.2 Hubungan Positif Antara Risiko Dengan Tingkat Keuntungan Yang Dipandang Layak.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
BAB 8 SUKU BUNGA DAN INFLASI	99
8.1 Pendahuluan.....	99
8.2 Suku Bunga.....	100
8.2.1 Pengertian Suku Bunga.....	100
8.2.2 Istilah Yang Berkaitan dengan Suku Bunga.....	101
8.2.3 Jenis-Jenis Suku Bunga	101
8.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga.....	103
8.3 Inflasi.....	104
8.3.1 Pengertian Inflasi	104
8.3.2 Jenis-Jenis Inflasi	105
8.4 Hubungan Suku Bunga dan Inflasi.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Arus Internasional terhadap suku bunga dan Investasi Bisnis	45
Gambar 7.1 : Penyebaran Risiko Melalui Diversifikasi Bisnis.....	87
Gambar 7.2 : Perbandingan Tipe Pengambil Keputusan Investasi	93
Gambar 8.1 : Kurva Demand Pull Inflation	106
Gambar 8.2 : Kurva Cost Push Inflation	108

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 : Bank-Bank yang yang di Likuidasi saat Krisis Moneter 1997-1998.....	55
Tabel 6.1: Estimasi aliran kas bersih	72
Tabel 6.2 : Akumulasi Aliran kas masuk.....	73
Tabel 6.3 : Perhitungan NPV dengan tingkat bunga	78
Tabel 6.4: Perhitungan Laba rugi Perusahaan Sandal Keyen	80
Tabel 8.1 : Tingkatan105	105

BAB 1

KONSEP DASAR MANAJEMEN

KEUANGAN

Oleh Rusydi Fauzan

1.1 Pendahuluan

Manajemen keuangan merupakan satu dari lima elemen penting dalam bidang manajemen di dalam sebuah perusahaan. Manajemen keuangan memainkan peranan strategis di dalam perusahaan karena fungsinya yang sangat vital yaitu menjamin kebutuhan keuangan perusahaan dalam jangka waktu pendek, menengah, dan jangka panjang.

Manajer keuangan harus bisa membiayai seluruh proses dan aktifitas yang dilaksanakan oleh seluruh bidang yang ada di dalam perusahaan. Selain itu manajer keuangan juga harus bisa mengisi kekurangan kebutuhan dana dengan memanfaatkan berbagai instrumen keuangan. Selain itu manajer keuangan harus merencanakan juga kebutuhan keuangan jangka panjang untuk pengembangan perusahaan.

Oleh karena peran strategis keuangan yang memiliki dampak yang sangat besar bagi perusahaan, maka seharusnya pimpinan memberikan perhatian yang lebih dalam perencanaan keuangan perusahaan yang lebih terintegrasi, holistik, dan sinergis dengan seluruh bidang yang ada di dalam perusahaan.

1.2 Elemen Manajemen Keuangan

Terdapat tiga aktifitas utama atau elemen di dalam manajemen keuangan yang ada di dalam sebuah perusahaan yaitu:

1. *Financial Decision*

Merupakan langkah pertama yang dilaksanakan oleh manajer keuangan yaitu mencari sumber pendanaan untuk berjalannya sebuah perusahaan. Sumber pendanaan utama terbagi menjadi dua yaitu yang berasal dari modal dan dari hutang. Ketika sumber pendanaan cukup barulah sebuah perusahaan dapat melaksanakan kegiatannya.

2. *Investment Decision*

Setelah semua dana yang dibutuhkan terkumpul, pada langkah investasi, manajer keuangan harus dengan cermat membagi seluruh pendanaan yang terkumpul kepada aset yang ada di dalam perusahaan, mulai dari aset lancar sampai aset tetap. Pembagian aset yang tepat dan proporsional akan membuat perusahaan dapat beroperasi dengan kinerja optimal.

3. *Dividend Decision*

Setelah aset dibagi dengan baik dan perusahaan berjalan dengan lancar, maka setiap akhir tahun perusahaan akan membukukan penjualan dan laba akhir tahun. Manajer mempunyai peran yang sangat besar dalam merencanakan laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Perencanaan laba biasanya digunakan untuk tiga hal penting. Pertama *dividend for shareholders*, dimana sebagian laba dibagikan kepada pemegang saham. Kedua laba ditahan dalam bentuk *cash* di dalam perusahaan. Ketiga laba di investasikan dalam bentuk aset yang akan meningkatkan nilai guna dari laba tersebut.

Selain melaksanakan ketiga hal utama tersebut, manajer keuangan juga terlibat langsung dalam kegiatan penganggaran

perusahaan, dimana manajer akan berkoordinasi dengan manajer anggaran dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek, menengah, dan panjang perusahaan. Sehingga seluruh kegiatan yang melibatkan aktifitas keuangan dapat dilaksanakan dan diawasi dengan baik. Sesuai dengan pendapat Fauzan dkk (2020), untuk mencapai kinerja optimal maka seluruh elemen di dalam perusahaan harus saling bersinergi dan bekerja secara terintegrasi.

1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Secara umum ilmu manajemen keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengelola kebutuhan keuangan atau pendanaan untuk perusahaan, baik untuk jangka waktu pendek, menengah, dan panjang.
2. Memastikan setiap pemegang saham atau pemangku kepentingan terkait mendapatkan keuntungan maksimal dari kegiatan investasi yang mereka berikan kepada perusahaan.
3. Mengoptimalkan sekaligus mengefisienkan penggunaan dana. Mengoptimalkan berarti manajer keuangan bisa mendapatkan aset terbaik yang memiliki fungsi dan manfaat yang banyak bagi perusahaan. Mengefisienkan berarti manajer keuangan bisa mendapatkan mekanisme pembiayaan terbaik dalam mendapatkan aset.
4. Menciptakan dan melaksanakan kegiatan investasi yang memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan. Manajer keuangan tidak saja diminta untuk bisa mendapatkan pendanaan, tetapi juga memaksimalkan pendanaan tersebut untuk memberikan laba dan keuntungan yang lebih besar lagi untuk perusahaan.

Dari penjelasan diatas kita bisa melihat bahwasanya peran manajer keuangan sangat besar sekali, tidak saja harus

memastikan kebutuhan keuangan tercukupi, tetapi juga harus memastikan kepentingan setiap pemangku kepentingan terhadap aspek keuangan tercapai, serta memaksimalkan pendanaan yang dimiliki untuk mendapatkan laba dan manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan bagi perusahaan. Sesuai dengan pendapat Sarjana dkk (2022), dimana peran setiap bidang yang ada di dalam perusahaan berpengaruh terhadap bidang lainnya dan bagi perusahaan secara keseluruhan.

1.4 Peran Manajer Keuangan

Manajer keuangan memiliki peran yang sangat besar dalam pengelolaan manajemen keuangan di dalam sebuah perusahaan, berikut adalah beberapa peran strategis manajemer keuangan di dalam perusahaan yaitu:

1. Menghitung kebutuhan pendanaan/modal yang diperlukan oleh perusahaan.
2. Merancang struktur aset dan modal yang paling tepat untuk kegiatan operasional perusahaan.
3. Menginvestasikan kembali seluruh pendanaan perusahaan kepada instrument investasi yang memberikan pengembalian terbaik.
4. Mengalokasikan keuntungan perusahaan secara efektif dan efisien dan memberikan dampak terbaik kepada perusahaan dan pemangku kepentingan.
5. Pengawasan terhadap penggunaan kas dan penggunaan dana harian dan dana operasional di dalam perusahaan dan memastikan tujuan operasional dan keuangan tercapai.
6. Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keuangan yang ada di dalam perusahaan termasuk dalam perancangan laporan keuangan yang akan diberikan kepada pemangku kepentingan.

Dari beberapa peran diatas kita melihat bahwasanya manajer keuangan memiliki peran yang penting dalam kegiatan operasional harian dan juga peran taktis dan strategis dalam bidang keuangan. Seorang manajer keuangan memiliki sebuah kekhawatiran yang tidak dimiliki oleh manajer di bidang lain, yaitu tentang kecukupan pendanaan dalam pengerjaan setiap aktifitas. Sesuai dengan pendapat Fauzan dkk (2021), aspek keuangan sangat berpengaruh terhadap kinerja seluruh bidang di dalam perusahaan.

Maka dari itu pimpinan puncak harus memberikan perhatian khusus dan pengertian yang besar jika ada beberapa kegiatan tidak dapat terlaksana dengan baik karena begitu banyaknya pertimbangan keuangan baik jangka pendek dan jangka panjang yang harus dipertimbangkan untuk kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan perusahaan di masa depan. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Jayanti (2021), dimana pemimpin harus bisa melihat kaitan dan hubungan antara kinerja satu bidang dengan bidang lainnya.

1.5 Pentingnya Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen keuangan sangat penting dalam kegiatan perusahaan, selain manajer keuangan dan karyawan di bidang keuangan, karyawan di bidang lain pun juga harus memahami konsep penerapan manajemen keuangan di dalam perusahaan. Setidaknya terdapat beberapa fungsi atau manfaat utama penggunaan manajemen keuangan dalam beberapa kegiatan penting dan strategis di dalam perusahaan yaitu:

1. Melaksanakan perencanaan strategi pengelolaan keuangan perusahaan dan juga strategi untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber.
2. Membantu organisasi dalam mencapai visi, misi, dan tujuan secara efektif dengan mengalokasikan keuangan dan sumber daya lainnya dengan efisien.

3. Mendukung perusahaan dalam mengambil keputusan yang kritis dan berpengaruh terhadap masa depan perusahaan, terutama dalam dukungan terhadap perencanaan keuangan.
4. Membantu dalam meningkatkan kenaikan laba organisasi dan membantu organisasi menjadi organisasi yang ramping dan kompetitif.
5. Meningkatkan nilai dari seluruh perusahaan terutama pada setiap bidang yang ada, karena bagian keuangan mensupport pengembangan setiap bidang yang ada.
6. Membantu tersedianya stabilitas ekonomi dan keuangan perusahaan terutama jangka waktu yang panjang, walau memasuki waktu ekonomi yang berat tetapi manajer keuangan harus tetap menyediakan strategi untuk bertahan dan berhasil melewatinya.

Dari beberapa penjelasan diatas kita melihat bahwasanya ketika kita membahas mengenai manajemen keuangan, kita tidak saja membahas tentang bidang keuangan dan masa saat ini, tetapi kita melihat dampak dan peran yang sangat besar dari manajemen keuangan terhadap seluruh bidang yang ada di dalam perusahaan dan pengaruhnya yang besar untuk jangka waktu yang sangat panjang. Sesuai dengan pendapat Lestari dkk (2022), pimpinan harus memastikan ketersediaan keuangan untuk setiap bidang di dalam perusahaan.

Untuk itu setiap pimpinan harus memahami berbagai perspektif keuangan yang disarankan oleh manajer keuangan, walau ada beberapa saran atau rekomendasi yang tidak sesuai dengan harapan dari berbagai bidang, tetapi hal tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan perusahaan untuk jangka waktu panjang. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Sari (2018), manajer harus menjamin stabilitas ekonomi dan keuangan

perusahaan terus terjaga dan bisa melaksanakan kegiatan operasional dengan baik.

Maka dari itu akan ada beberapa keputusan keuangan yang mungkin kurang disetujui dan berdampak tidak begitu menggembirakan di jangka waktu pendek, tetapi akan berpengaruh terhadap masa depan keuangan jangka panjang perusahaan. Untuk itu setiap keputusan yang akan diambil harus memperhatikan dampaknya terhadap keadaan keuangan perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Rahmadani (2018), dimana manajemen harus memperhatikan dampak dari setiap keputusan yang akan dilaksanakan di dalam perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup Pembelajaran Manajemen Keuangan

Menurut Brigham dkk (2018) (2019) (2021), Di dalam mempelajari manajemen keuangan terdapat lima ruang lingkup besar materi yang harus dipahami oleh setiap manajer keuangan yaitu:

1. Konsep Fundamental Manajemen Keuangan.
Pada bagian pertama ini akan membahas tentang laporan keuangan, arus kas, pajak, analisa laporan keuangan, dan nilai waktu dari uang.
2. *Financial Asset*.
Pada bagian kedua ini akan membahas tentang tingkat suku bunga, obligasi dan penilaiannya, resiko dan tingkat pengembalian, dan saham serta penilaiannya.
3. *Capital Budgeting*.
Pada bagian ketiga ini akan membahas tentang biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendanaan (*cost of capital*), perencanaan investasi jangka panjang perusahaan (*capital budgeting*), dan estimasi arus kas serta analisa resiko.

4. *Capital Structure and Dividen Policy.*

Pada bagian keempat ini akan membahas tentang struktur modal atau perbandingan efektif antara hutang dan ekuitas (*capital structure*) dan mekanisme pembagian laba perusahaan (*dividen policy*) kepada pemegang saham.

5. *Working Capital Management dan Financial Forecasting.*

Pada bagian kelima ini akan membahas tentang penyediaan modal kerja bersih dengan mengelola aset lancar dan hutang lancar dengan baik (*working capital management*) dan perencanaan serta prediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan (*financial forecasting*).

Dengan memahami kelima ruang lingkup utama tersebut maka manajer keuangan atau pihak lain yang ingin memahami konsep manajemen keuangan, akan dapat dengan lebih baik dalam memahami, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap keputusan keuangan yang dilaksanakan perusahaan baik keputusan yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang. Sesuai dengan pendapat Fauzan dan Sari (2016), setiap keputusan harus dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik.

Keputusan keuangan sangat berdampak terhadap kinerja setiap bidang dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, oleh karena itu walaupun keputusan ini dibuat dan dirancang oleh manajer keuangan dan tim, untuk keputusan akhirnya tetap harus melibatkan seluruh pihak untuk menjelaskan dampak dan pengaruh dari keputusan keuangan yang akan diambil dan dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat Fauzan (2014) dimana untuk setiap keputusan penting, maka perusahaan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pelaksanaannya.

1.7 Penutup

Manajemen keuangan walaupun secara sepintas tidak terlalu berpengaruh langsung pada penciptaan produk inovatif dan superior perusahaan dan juga tidak terlalu berpengaruh terhadap pelayanan yang unggul kepada konsumen, tetapi memainkan peranan sentral yang sangat penting kepada kinerja perusahaan keseluruhan.

Posisi manajemen keuangan yang harus mensupport seluruh kebutuhan keuangan setiap bidang, membuat setiap bidang harus mendiskusikan rencana pengembangan mereka dengan bidang keuangan, karena tanpa adanya bantuan dari bidang keuangan akan sangat mustahil setiap bidang dapat berkembang dan mencapai kinerja optimalnya.

Oleh karena itu peran komunikasi dan informasi antara seluruh bidang dengan bidang keuangan harus berjalan lancar dan efektif. Selain itu bidang keuangan juga mempunyai tanggung jawab besar dalam mensosialisasikan keadaan keuangan kepada setiap bidang yang ada, dan juga harus mempelajari fungsi dan pengaruh setiap bidang terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Akan ada banyak sekali perencanaan setiap bidang yang akan di evaluasi oleh bidang keuangan. Sebagian rencana mungkin disetujui atau ditolak, tentu dengan melihat dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan.

Maka dari itu sangat penting bagi manajer dan karyawan dari bidang-bidang lain untuk memahami mindset keuangan dalam mengelola sebuah perusahaan. Setiap keputusan keuangan tidak saja berdampak terhadap keadaan perusahaan saat ini tetapi juga keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Karena itu setiap keputusan harus diambil dengan sangat seksama, detail, dan mempertimbangkan seluruh dampak terhadap perusahaan dan seluruh elemen yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. 2018. *Financial planning & analysis and performance management*. John Wiley & Sons.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. 2018. *Intermediate financial management*. Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. 2019. *Financial management: Theory & practice*. Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2021. *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Fauzan, R. 2014. *Penilaian Kinerja Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. Studi Kasus: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi*. jurnal ekonomi, 16(2), 50-60.
- Fauzan, R., & Jayanti, A. 2020. *Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model Pada Usaha Sanjai Nitta Bukittinggi*. Jurnal BONANZA: Manajemen dan Bisnis, 1(1), 1-12.
- Fauzan, R., & Rahmadani, S. 2018. *Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Menggunakan Blue Ocean Strategy Model. Studi Kasus Perkebunan Kopi Green Sago Kabupaten 50 Kota*. jurnal ekonomi, 21(1), 21-33.
- Fauzan, R., & Sari, A. M. 2016. *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus di Cafe Texas Juice Cabang Tengah Jua Kota Bukittinggi)*. jurnal ekonomi, 20(2), 147-156.
- Fauzan, R., & Sari, R. P. 2018. *Strategi Pengembangan Taman Marga Satwa dengan Menggunakan SWOT dan QSPM Model. Studi Kasus Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi*. jurnal ekonomi, 21(2), 120-131.
- Fauzan, R., Nurhayati, N., & Novia, I. 2020. *Pengambilan Keputusan Strategis dalam Penentuan Harga Jual Produk dengan*

- Menggunakan Pendekatan Activity Based Costing. Studi Kasus UMKM Tia Konveksi. Jurnal PROFITA: Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), 35-46.
- Fauzan, R., Supryanita, R., & Rahmatika, R. 2021. *Analisa Strategi Pemasaran untuk Peningkatan Daya Saing pada Bisnis Kafe di Kota Bukittinggi (Studi Kasus Kafe Teras Kota)*. MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(1).
- Higgins, R. C., Koski, J. L., & Mitton, T. 2015. *Analysis for financial management*. Chicago: Irwin.
- Lestari, S. P., Fauzan, R., Haribowo, R., Tannady, H., Yunus, A. I., Wirakusuma, K. W., & Susanti, I. 2022. *Manajemen Operasional*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sarjana, S., Widiana, I. N. W., Sisilia, K., Sidjabat, S., Utami, A. R., Raharto, E., & Fauzan, R. 2022. *Manajemen Pemasaran*. Global Eksekutif Teknologi.

BAB 2

LAPORAN KEUANGAN DAN ARUS KAS

Oleh Ade Onny Siagian

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Untuk membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan, oleh karena itu perlu pembahasan singkat tentang laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sebuah pencatatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu yang dapat di gunakan untuk menggambarkan situasi kinerja usaha atau perusahaan tersebut atau bias di bilang sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Sedangkan tujuan Laporan Keuangan yaitu Laporan keuangan di susun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen , pemilik , kreditor, investor dan pemerintah (Ichalina & Handayani, 2019).

2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

2.2.1 Neraca (balance sheet)

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca (*balance sheet*) mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan Aktiva (*Aset*) yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya kurang atau

maksimal dalam satu tahun. Misalnya kas, piutang dagang, piutang wesel, persediaan dan perlengkapan . Aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Misalnya tanah, bangunan dan gedung, mesin, peralatan, kendaraan dan inventaris (PURA, 2021). Sedangkan pada sisi kredit atau pasiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yaitu hutang (*Liabilities*) dan modal (*Equity*). Hutang terdiri dari dua macam hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek (hutang lancar) adalah hutang yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun.(Tanor *et al.*, 2015) Misalnya hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, dan hutang bank jangka pendek. Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangkanya lebih dari satu tahun. Misalnya hutang bank jangka panjang, hutang obligasi , maupun hutang hipotik. Sisi pasiva lainnya adalah modal yang terdiri dari saham disetor dan laba ditahan. Saham disetor yaitu jumlah kas yang disetorkan oleh pemegang saham ke perusahaan. Yang digunakan untuk berbagai macam keperluan, contohnya untuk belanja modal kerja atau juga membeli asset yang terdapat pada neraca keuangan perusahaan. Laba ditahan yaitu laba perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham(Gunartin *et al.*, 2020).

Bentuk-Bentuk Laporan Neraca Keuangan

- 1) Laporan Keuangan Neraca Bentuk Scontro (*Account Form*)
Laporan neraca scontro ini biasa di sebut dengan bentuk T.
Contoh laporan keuangan neraca scontro :

PT. RIFKI, Tbk.
Neraca
Per 31 Desember 2015

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Utang Lancar	
- Kas	3.000	- Utang wesel	500
- Bank	2.500	- Utang dagang	2.500
- Surat-surat berharga	1.000	- Utang bank 1 tahun	2.750
- Piutang	3.500	- Utang pajak	250
- Persediaan	2.000	- Dan lain-lain	
Total aktiva lancar	12.000	Total utang lancar	6.000
Aktiva Tetap		Utang Jangka Panjang	
- Tanah	1.000	- Obligasi	2.000
- Bangunan	2.500	- Hipotek	1.500
- Mesin-mesin	2.000	- Utang bank 3 tahun	3.000
- Peralatan	1.500	Total utang jangka panjang	6.500
Total aktiva tetap	7.000	Ekuitas	
Aktiva Lainnya		- Modal setor	6.500
Gedung dalam proses	1.000	- Laba ditahan	1.000
Total aktiva lainnya	1.000	Total ekuitas	7.500
Total Aktiva	20.000	Total Pasiva	20.000

- 2) Laporan Keuangan Neraca Bentuk Staffel (*Report Form*)
Laporan neraca staffel ini disebut juga dengan neraca bentuk laporan, karena susunannya berurutan dari atas ke bawah secara urut. Jenis ini tersusun secara berurutan dari

aktiva (kelompok harta) di paling atas dan kelompok utang dan modal terdapat di paling bawah.

Contoh laporan keuangan neraca staffel :

NERACA			
SALON ANGGI			
PER 31 JANUARI 2013			
NO AKUN	PERKIRAAN / AKUN	DEBET	KREDIT
	KAS	169,880,000	
	PIUTANG SEWA TENDA	10,000,000	
	PERLENGKAPAN	6,350,000	
	INVENTARIS KANTOR	7,500,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN INVENTARIS KANTOR	(250,000)	
	PERALATAN SALON	40,000,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN SALON	(600,000)	
	PERALATAN TENDA	50,000,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN TENDA	(750,000)	
	SEWA GEDUNG DIBAYAR DIMUKA	24,583,333	
	UTANG USAHA		25,000,000
	MODAL		200,000,000
	LABA BULAN BERJALAN		81,713,333
	JUMLAH	306,713,333.00	306,713,333.00

2.2.2 Laporan Laba Rugi (*Income statement atau profit and loss statement*)

Laporan Laba Rugi (*Income statement atau profit and loss statement*) adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu. Laporan laba rugi pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang

diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.(Onny Siagian et al., 2021) Cara yang digunakan untuk menyusun laporan laba rugi ada dua antara lain :

1) *Single Step*

Bentuk laporan laba rugi *single step* lebih sederhana yang berformat semua pendapatan dan keuntungan yang didapat ditempatkan di bagian awal laporan laba rugi lalu dikurangi dengan seluruh beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selisih dari jumlah seluruh pendapatan dan jumlah seluruh beban inilah yang menunjukkan laba-rugi suatu perusahaan.

Rumus untuk menghitung laba rugi *single step*:

$$\text{Penghasilan bersih} = (\text{Pendapatan} + \text{Keuntungan}) - (\text{Beban} + \text{Kerugian})$$

Contoh laporan laba rugi single step :

PT Jasa Sejahtera
Laporan Laba Rugi
Periode Maret 2020

Pendapatan	
Penjualan Bersih	Rp800.000.000
Pendapatan Sewa	<u>Rp20.000.000</u>
Total Pendapatan	Rp780.000.000
Beban	
Harga Pokok Penjualan	Rp300.000.000
Beban Penjualan	Rp15.000.000
Beban Administrasi	Rp10.000.000
Beban Bunga	Rp5.000.000
Beban Lain-Lain Bersih	<u>Rp5.000.000</u>
Total Beban	<u>Rp335.000.000</u>
Laba Sebelum Pajak	Rp445.000.000
Pajak	<u>Rp111.150.000</u>
Laba Bersih	Rp 333.750.000

2) Multiple Step

Bentuk laporan keuangan laba rugi multiple step ini memisahkan transaksi operasinal dan non operasional , serta membandingkan beban dan biaya dengan pendapatan yang berhubungan.

Rumus untuk menghitung laporan keuangan laba rugi menggunakan *multiple step* :

Laba kotor = Penjualan bersih-Harga pokok penjualan

Pendapatan operasional = Laba kotor – Biaya operasional

Penghasilan bersih = Penghasilan operasional + Barang non operasional

Contoh Laporan laba rugi *multiple step* :

PT Dagang Sejahtera

Laporan Neraca Laba Rugi

Periode April 2020

Pendapatan Penjualan	
Penjualan Bersih	Rp800.000.000
Retur Penjualan dan Pengurangan Harga	Rp40.000.000
Diskon Penjualan	<u>Rp20.000.000</u>
Pendapatan Penjualan Bersih	Rp740.000.000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan Awal	Rp15.000.000
Pembelian	Rp300.000.000
Beban Bangkrut	<u>Rp10.000.000</u>
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp325.000.000
Persediaan Akhir	<u>Rp25.000.000</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp300.000.000</u>
Laba Operasi	Rp440.000.000
Beban Operasi	
Beban Penjualan	
Gaji Penjualan	Rp5.000.000
Beban Iklan	Rp5.000.000
<i>lanjutan</i>	
Beban Penjualan Lain	Rp5.000.000
Beban Administrasi Umum	
Gaji Karyawan dan Bagian Kantor	Rp10.000.000
Beban Asuransi	Rp1.000.000
Beban Penyusutan dan Amortisasi	Rp4.000.000
Beban Piutang Tak Tertagih	Rp2.000.000
Beban Umum Lain	Rp3.000.000
Total Beban Administrasi	<u>Rp35.000.000</u>
Laba Operasi	Rp405.000.000
Pendapatan dan Keuntungan Lain	
Pendapatan Bunga	Rp15.000.000
Keuntungan atas Penjualan Investasi	<u>Rp20.000.000</u>
Beban dan Kerugian Lain-Lain	
Beban Bunga	Rp5.000.000
Kerugian Atas Penjualan Peralatan	Rp20.000.000
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	Rp433.000.000
Pajak Penghasilan	<u>Rp108.250.000</u>
Laba Bersih	Rp324.750.000

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau pun penurunan aktiva bersih sebuah usaha selama satu periode akuntansi. Biasanya laporan ini berisi berapa besarnya perubahan modal keuangan yang terjadi sehingga dapat memiliki gambaran terhadap perencanaan perusahaan untuk kedepannya (Purwaji, 2016).

Komponen untuk membuat laporan keuangan perubahan modal antara lain :

- a) Modal yang dimiliki perusahaan di awal periode berjalan
- b) Pengambilan dana pribadi oleh pemilik bisnis

Rumus Modal Akhir = Modal Awal + (Laba bersih – Prive)

Jika Saldo rugi :

Rumus Modal Akhir = Modal Awal – (Rugi Bersih + Prive)

Komponen-komponen dalam Laporan Perubahan Modal antara lain :

- a) Modal awal : saldo yang ada di awal periode yang tercermin di laporan keuangan dalam periode sebelumnya.
- b) Modal investasi pemilik
- c) Perolehan laba atau rugi
- d) Pengambilan pribadi
- e) Modal akhir
- f) Laba bersih yang terkandung pada laporan perubahan modal
- g) Pengaruh koreksi kesalahan periode sebelumnya
- h) Saldo yang disajikan kembali
- i) Dividen : distribusi kekayaan yang bias diatribusi pada masing masing pemegang saham perusahaan.

j) Perubahan dalam cadangan revaluasi

Tujuan Laporan Perubahan Modal :

- a) Untuk mendokumentasikan aktivitas transaksi pembiayaan dan investasi yang dihasilkan perusahaan tersebut dalam periode yang bersangkutan.
- b) Untuk melengkapi pengungkapan perubahan modal kerja yang ada di perusahaan selama kurun waktu bersangkutan.

Contoh Laporan Perubahan Modal :

CV. Servis Motor Laporan Perubahan Modal periode 31 Desember 2021	
Modal Tuan Andy 1 Desember 2021	Rp 20,000,000
Laba Bersih Bulan 31 Desember 2021	(Rp 4,500,000)
	<u>Rp 24,500,000</u>
Prive Tuan Andy	(Rp 1,500,000)
Modal Tuan Andy 31 Desember 2021	<u><u>Rp 23,000,000</u></u>

4) Arus Kas (*Cash Flow*)

Keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan bisa ditutup oleh penerimaan-penerimaan di masa yang akan datang. Penerimaan-penerimaan tersebut berasal dari proyeksi keuntungan yang diperoleh atas investasi yang bersangkutan. (Pamungkas *et al.*, 2020) Keuntungan atau laba yang akan digunakan untuk menutup investasi bisa dalam dua pengertian yaitu :

1. Laba akuntansi yaitu merupakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan yang di susun oleh bagian akuntansi yakni cukup dilihat dari laba pada laporan rugi-laba.

2. Laba tunai yaitu laba yang berupa aliran kas atau *cash flow*

Dalam investasi lebih banyak menggunakan konsep laba tunai atau cashflow. Mengapa tidak menggunakan konsep laba yang dipergunakan dalam akuntansi saja? Jawabannya adalah karena laba yang dilaporkan dalam laporan akuntansi belum pasti dalam bentuk kas, sehingga dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar dari pada keuntungan yang dilaporkan dalam laporan akuntansi (Meyliza & Efrianti, 2020).

Dalam laporan laba-rugi, biaya yang diperhitungkan semua biaya baik yang dikeluarkan secara tunai seperti bahan baku, upah, gaji, biaya promosi, komisi, biaya administrasi dan umum maupun biaya yang dikeluarkan tidak tunai seperti penyusutan. Penyusutan dalam akuntansi akan di masukkan sebagai biaya padahal perusahaan tidak pernah mengeluarkan biaya penyusutan pada periode tersebut. Biaya penyusutan dikeluarkan pada saat aktiva tetap tersebut dibeli, sehingga merupakan pengeluaran tidak tunai. Penyusutan di perlakukan sebagai biaya juga bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (sebagai *tax deductible*). Oleh karena itu untuk menghitung arus kas atau cashflow adalah dengan menambahkan keuntungan setelah pajak dengan pengeluaran tidak tunai (Indriani & Napitupulu, 2020).

CASH FLOW = EAT +PENYUSUTAN

PENGGOLONGAN *CASHFLOW*

Cashflow yang berhubungan dengan suatu keputusan investasi bisa di kelompokkan dalam 3 macam arus kas yaitu :

a) *Initial cashflow*

Initial cashflow adalah arus kas yang berhubungan dengan pengeluaran-pengeluaran kas untuk keperluan investasi, seperti pengeluaran kas untuk pembelian tanah, pembangunan pabrik, pembelian mesin, pembelian peralatan lain, pembelian kendaraan , dan pengeluaran kas lain dalam rangka mendapatkan aktiva tetap. Termasuk dalam *initial cashflow* ini adalah kebutuhan dana yang akan digunakan untuk modal kerja. *Initial cashflow* biasanya dikeluarkan pada saat awal pendirian suatu proyek investasi.

b) *Operational Cashflow*

Operational cashflow merupakan arus kas yang akan di pergunakan untuk menutup investasi. *Operational cashflow* biasanya diterima setiap tahun selama usia investasi dan berupa aliran kas bersih. *Operational cashflow* inilah yang sering disebut sebagai *cashflow* saja. Dengan demikian *operational cashflow* dapat dihitung dengan menambahkan laba akuntansi (EAT) dengan penyusutan .

Permasalahan *operational cashflow* ini muncul bila dalam keputusan investasi sumber dana yang dipergunakan berasal dari hutang, yang mengakibatkan laba setelah pajak (EAT) berbeda, tentunya akan mengakibatkan *cashflow*nya menjadi berbeda antara bila dibelanjai dengan modal sendiri dan di belanjai dengan hutang.

c) Terminal *Cashflow*

Terminal *cashflow* merupakan arus kas yang diterima sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi. Apabila proyek investasi habis umur ekonomisnya biasanya masih ada penerimaan kas, misalnya dari penjualan aktiva tetap yang masih bisa di gunakan, juga dana yang di gunakan sebagai modal kerja. Oleh karena itu yang termasuk dalam kelompok terminal cashflow adalah nilai residu dan modal kerja. Nilai residu adalah taksiran harga jual aktiva tetap bila usia ekonomis proyek habis.

Umumnya, Laporan arus kas memiliki sejumlah fungsi, di antaranya:

- 1) Menganalisa cash flow periode berikutnya berlandaskan data periode saat ini.
- 2) Dasar dalam mengambil keputusan manajer keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- 3) Meyakinkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen serta kewajiban.
- 4) Mencari tahu laba bersih serta menentukan ukuran keberhasilan suatu perusahaan.

METODE CASH FLOW

a) Metode Cash Flow Langsung (*Direct*)

Maksudnya metode cash flow langsung di sini kegiatan operasionalnya lebih di rinci melalui arus kas masuk dan arus kas keluar.

Contoh metode cash flow langsung :

PT ABC		
LAPORAN CASH FLOW		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2016		
(dalam rupiah)		
<u>Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional</u>		
Kas yang diterima dari pelanggan		800,000.00
Dikurangi:		
Kas untuk membeli persediaan	(400,000.00)	
Kas untuk membayar biaya operasi	(100,000.00)	
Kas untuk membayar biaya bunga	(20,000.00)	
Kas untuk membayar pajak	(30,000.00)	
	(550,000.00)	
Aliran kas bersih dari kegiatan operasional		250,000.00
<u>Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi</u>		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	60,000.00	
Kas keluar untuk membeli peralatan	(150,000.00)	
Aliran kas bersih untuk kegiatan investasi		(90,000.00)
<u>Aliran kas dari kegiatan keuangan</u>		
Kas yang diterima dari penjualan saham	200,000.00	
Dikurangi:		
Kas untuk membayar dividen	(25,000.00)	
Kas untuk membayar utang obligasi	(125,000.00)	
	(150,000.00)	
Aliran kas masuk neto dari kegiatan keuangan		50,000.00
Kenaikan kas		210,000.00
Saldo kas pada awal tahun		50,000.00
Saldo kas pada akhir tahun		260,000.00

b) Metode *Cash Flow Indirect*

Maksudnya metode *cash flow* tidak langsung di sini kegiatan rekonsiliasi laba bersih yang di dapat perusahaan atau arus kas yang ditentukan dari mengoreksi laba bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi

Contoh Metode Cash Flow Tidak Langsung :

PT ABC		
LAPORAN CASH FLOW		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2016		
(dalam rupiah)		
<i>Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional :</i>		
Laba bersih menurut laporan laba rugi		200,000.00
Ditambah :		
Biaya depresiasi	20,000.00	
Penurunan	10,000.00	
Kenalkan utang jangka pendek	15,000.00	
Kenalkan utang biaya	5,000.00	
Laba penjualan aktiva tetap	10,000.00	
	60,000.00	
Dikurangi :		
Kenalkan biaya dibayar dimuka	(2,500.00)	
Kenalkan piutang usaha	(5,000.00)	
Penurunan utang pajak	(2,500.00)	
	(10,000.00)	
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		250,000.00
<i>Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi :</i>		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	60,000.00	
Kas keluar untuk membeli peralatan	(150,000.00)	
Aliran kas keluar bersih untuk kegiatan investasi		(90,000.00)
<i>Aliran kas dari kegiatan keuangan :</i>		
Kas yang diterima dari penjualan saham	200,000.00	
Dikurangi :		
Kas untuk membayar dividen	(25,000.00)	
Kas untuk membayar utang obligasi	(125,000.00)	
	(150,000.00)	
Aliran kas masuk neto dari kegiatan keuangan		50,000.00
Kenalkan kas		210,000.00
Saldo kas pada awal tahun		50,000.00
Saldo kas pada akhir tahun		260,000.00

Laporan keuangan arus kas terdiri dari 3 aktivitas utama antara lain :

➤ Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Yaitu arus kas yang terdiri dari kegiatan perusahaan atau merupakan aktivitas yang diperoleh dari memasukkan nilai pengaruh kas/ bank pada transaksi yang di libatkan dalam menentukan keuntungan dengan menghitung laba bersih. Misalnya penjualan barang dan jasa dari customer, pembelian persediaan dan lain sebagainya .

➤ Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Yaitu aktivitas arus kas yang didapat dari penjualan atau pun pembelian aktiva tetap.

➤ Aktivitas Pendanaan (*Financing Activities*)

Yaitu aktivitas arus kas dari penambahan modal suatu perusahaan, cara menghitungnya dengan cara memasukan nilai penambahan atau pengurangan kas yang berasal dari kewajiban jangka panjang dan akuitas pemilik.

c) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan (CALK) yaitu laporan keuangan suatu entitas perusahaan atau usaha. Laporan ini sebenarnya bukan hal yang wajib dibuat oleh perusahaan. Biasanya perusahaan membuat catatan atas laporan keuangan adalah perusahaan-perusahaan dengan skala besar atau perusahaan yang sudah *go public*. Tujuan dari laporan ini adalah untuk memberikan penjelasan secara terperinci.

2.3 Kesimpulan

Laporan arus kas merupakan alat evaluasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satunya yaitu peningkatan biaya operasi yang cukup tinggi menyebabkan margin laba pada akhirnya menurunkan laba dan arus kas operasi, Tentang informasi arus kas sebagai alat pengambilan keputusan manajemen sebagai berikut : yang pertama Informasi arus kas dari analisis diatas dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan manajemen karena arus kas dapat memberikan informasi terkait penerimaan dan pengeluaran kas. Yang kedua Penyusunan dan penyajian laporan arus kas persahaan untuk proses pengambilan keputusan sudah sesuai dengan PSAK, yang terbagi menjadi tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunartin, Siagian, A. O., Nufus, K., Yusuf, N., Supratikta, H., Maddinsyah, A., Muchtar, A., Sari, W. I., Sunarsi, D., Akbar, I. R., Arianto, N., Purwanto, A., Noryani, & Wijoyo, H. 2020. A Systematic Literature Review of Education Financing Model in Indonesian School. In *Systematic Reviews in Pharmacy*. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.96>
- Ichalina, F., & Handayani, N. 2019. Pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. 2020. PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT UTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Meyliza, M., & Efrianti, D. 2020. Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.421>
- Onny Siagian, A., Wijoyo, H., & Cahyono, Y. 2021. Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period. *Journal of World Conference (JWC)*. <https://doi.org/10.29138/prd.v3i2.366>
- Pamungkas, W. R. A., Magdalena, M., & Ismanu, S. 2020. Laba Bersih, Komponen Arus Kas dan Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Indonesia*.
- PURA, R. 2021. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH. *AkMen JURNAL ILMIAH*. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i1.1316>

- Purwaji, A. 2016. Laporan Perubahan Modal. *Laporan Perubahan Modal*.
- Siagian, A. O. 2020b. Dasar-Dasar Manajemen Teori, Fungsi dan Konsep (Cetakan Pe). CV. Pena Persada.
- Siagian, A. O. 2020c. Pengantar Akuntansi Perusahaan (Erlina Sari Pohan (ed.); Cetakan Pe). Bintang Sembilan Visitama.
- Siagian, A. O. 2021d. Lembaga-lembaga Keuangan dan Perbankan Pengertian, Tujuan dan Fungsinya (A. O. Siagian (ed.); Cetakan Pe). CV Insan Cendekia mandiri.
- Tanor, M. O., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. 2015. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.

BAB 3

DAMPAK PERPAJAKAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN

Oleh Tarida Marlin

3.1 Pendahuluan

Aktivitas suatu organisasi, perusahaan, atau lembaga dalam mengelola dananya didefinisikan sebagai manajemen keuangan. Manajemen dana ini bertujuan untuk mendapatkan, mengalokasikan, serta mengelola aset secara efisien dan efektif sehingga tujuan usaha dapat tercapai.

Manajemen keuangan yang baik sangat diperlukan dalam suatu perusahaan untuk mengatur pengelolaan modal dan pendapatan bagi unit bisnis. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pengelolaan keuangan adalah kegiatan usaha yang berkaitan dengan perolehan modal kerja dan penggunaan atau pengalokasian dana, serta pengelolaan aset untuk mencapai tujuan utama bisnis, oleh karena itu pengelolaan dana atau keuangan perusahaan haruslah dilakukan secara benar dan tepat.

Pengelolaan keuangan berkaitan langsung dengan sistem pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak sesuai dengan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Apa sesungguhnya peran manajemen keuangan dalam perpajakan, atau dengan kata lain apa dampak perpajakan terhadap manajemen keuangan?

3.1.1 Perpajakan di Indonesia

Pajak adalah pungutan wajib yang dibayarkan kepada pemerintah yang terutang oleh orang atau badan yang diwajibkan oleh undang-undang dan digunakan untuk kepentingan

pemerintah dengan cara mengelolanya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan dan kemakmuran rakyat. Pembayaran pajak merupakan wujud kewajiban kepada pemerintah. Partisipasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan dana yang dibutuhkan pemerintah agar pembangunan nasional dapat berjalan lancar. Menurut falsafah hukum perpajakan, membayar pajak bukan hanya kewajiban, melainkan partisipasi dan hak setiap warga negara dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Kebijakan perpajakan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat baik secara positif maupun negatif. Pada umumnya keuangan suatu perusahaan akan terpengaruh dengan adanya kewajiban membayar pajak yakni, laba perusahaan berkurang karena digunakan untuk membayar pajak. Di sisi lain, hasil perpajakan yang diterima pemerintah dikelola dengan sebaik-baiknya untuk pembangunan nasional, yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi perkembangan usaha di dalam negeri itu sendiri.

Pajak di Indonesia pada umumnya dibagi menjadi dua bidang, yaitu pajak pusat dan pajak daerah. Pajak yang dipungut dan dikelola oleh pemerintah pusat disebut Pajak Pusat, dan pajak yang dipungut dan diurus oleh Pemerintah Daerah untuk setiap daerah di Indonesia disebut Pajak Daerah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Pajak pusat meliputi: Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Bea Meterai.

Pajak daerah dibagi menjadi pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota. Pajak provinsi meliputi: pajak kendaraan, bea balik nama kendaraan, pajak bahan bakar kendaraan, pajak air permukaan dan pajak rokok. Pajak Kabupaten/Kota antara lain: Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Reklame, Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan, Pajak Taman, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Air

Tanah, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Hiburan, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB P2) dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB).

Secara umum, pajak di Indonesia termasuk dalam dua kategori tersebut di atas, namun ada pengecualian untuk daerah tertentu. Untuk beberapa daerah khusus yang setingkat dengan provinsi tetapi tidak dimekarkan menjadi kabupaten/kota otonom, misalnya B. DKI Jakarta, pajak yang dikenakan merupakan gabungan pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota.

3.1.2 Sistem Pemungutan Pajak di Indonesia

Sistem pemungutan pajak adalah mekanisme yang digunakan untuk menghitung jumlah pajak yang harus dibayar. Di Indonesia terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak, antara lain:

1. Sistem penilaian diri

Sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang membebankan kewajiban membayar pajak dan wajib pajak menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Dapat dikatakan bahwa wajib pajak berperan aktif dalam menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya. Di sini pemerintah hanya berperan sebagai pengawas bagi setiap wajib pajak. Sistem ini disebut juga sebagai sistem *self assessment*.

Dan sistem ini biasanya diterapkan pada jenis pajak yang termasuk dalam kategori pajak pusat. Seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh). Dalam sistem ini, tidak tertutup kemungkinan bagi Wajib Pajak yang tidak memiliki pengetahuan perpajakan yang cukup akan melakukan kesalahan. Untuk itu, pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan menjadi sangat penting.

2. Sistem penilaian resmi

Sistem ini berbeda dengan sistem penilaian diri. Sistem *official appraisal* memberikan kewenangan untuk menentukan besarnya pajak yang terutang kepada petugas pajak artinya petugas bertindak sebagai pemungut pajak yang menagih kepada wajib pajak. Dalam sistem ini wajib pajak berperan pasif dan hanya melakukan pembayaran pajak. Dalam sistem ini jumlah pajak yang harus dibayar akan diketahui setelah pejabat pajak menerbitkan surat ketetapan pajak. Contoh pelaksanaan pemungutan pajak dengan sistem penilaian resmi di negara Republik Indonesia adalah pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Dimana wajib pajak tidak harus menghitung besarnya pajak bumi dan bangunan dari harta tersebut, melainkan hanya harus melakukan pembayaran pajak sesuai dengan Surat Setoran Pajak Terutang (SPPT) yang dikeluarkan oleh otoritas pajak setempat.

3. Sistem pemotongan pajak

Dalam sistem pemungutan pajak ini, jumlah pajak yang harus dibayar tidak dihitung langsung oleh wajib pajak atau oleh pemerintah melalui petugas pajak melainkan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga dapat berupa individu atau badan hukum. Biasanya sistem ini diterapkan pada pajak penghasilan (PPh) pribadi.

Misalnya, pemotongan gaji yang diterima karyawan setiap bulan dilakukan oleh bendahara instansi atau bagian sumber daya manusia(SDM) perusahaan tempat karyawan tersebut bekerja. Karyawan tidak perlu lagi khawatir tentang pemotongan pajak dan membayar pajak gaji mereka.

3.1.3 Peran manajemen keuangan dalam perpajakan

Dalam sebuah unit bisnis, peran manajemen keuangan yang handal sangat diperlukan untuk mengelola semua dana, pengeluaran dan pendapatan usaha. Pengelolaan keuangan juga terkait langsung dengan kewajiban suatu unit bisnis dalam mematuhi pembayaran pajak dan harus mengikuti ketentuan dan peraturan perpajakan yang berlaku pada saat itu.

Pengelolaan keuangan adalah aktivitas bisnis terkait dengan upaya memperoleh pembiayaan modal kerja,, menggunakan atau mengalokasikan sumber daya keuangan, dan mengelola harta perusahaan untuk mencapai sasaran/target usaha.

Dalam perpajakan ada beberapa peran manajemen keuangan, antara lain:

- **Perencanaan Anggaran**

Pengelolaan keuangan memiliki fungsi perencanaan anggaran yang meliputi perencanaan pengadaan anggaran dari sumber tertentu dan perencanaan menggunakan anggaran itu secara efisien dan efektif, dengan demikian keuangan perusahaan diharapkan bisa berjalan sesuai dengan rencana . Disamping itu dengan perencanaan anggaran yang tepat, perusahaan _ dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh dan memperkirakan kerugian yang mungkin terjadi. Pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) termasuk bagian yang harus dikurangkan dari Laba(*Profit*) atau dengan kata lain keuntungan menjadi berkurang karena adanya pembayaran Pajak Penghasilan badan.(PPh)

- **Pengendalian**

Adanya peran manajemen keuangan perusahaan memungkinkan dapat diketahuinya hal-hal yang tidak wajar yang terjadi dalam penggunaan anggaran dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian . Perusahaan akan melakukan evaluasi dan perbaikan bila terjadi penyimpangan dari perencanaan keuangan. Sehingga keuangan perusahaan

dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan telah disahkan oleh para pembuat keputusan.

- **Pemeriksaan Anggaran**

Pemeriksaan anggaran bertujuan untuk mencari tahu apakah penggunaan keuangan perusahaan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perencanaan keuangan, atau adakah penyimpangan-penyimpangan. Dengan melaksanakan pemeriksaan anggaran maka perusahaan akan dapat meminimalkan penyimpangan-penyimpangan yang pada akhirnya akan memudahkan dalam penghitungan, pelaporan dan pembayaran pajak.

- **Pengontrolan**

Hal-hal menyimpang yang mungkin terjadi dalam penggunaan anggaran atau keuangan perusahaan dapat diantisipasi dengan cara melakukan pengontrolan dan pengawasan yang baik. Dalam hal ini fungsi manajemen keuangan sangat diharapkan dijalankan dengan baik.

- **Pelaporan Anggaran**

Dengan pengelolaan keuangan yang tepat dan benar, perusahaan akan dengan mudah memberikan laporan keuangan yang benar karena penggunaan dana dan anggaran dilaksanakan dengan baik.

Perusahaan dapat melakukan tinjauan dan evaluasi untuk perencanaan dan penggunaan anggaran untuk periode berikutnya dengan tujuan untuk mengetahui perkiraan kewajiban-kewajiban keuangan termasuk perkiraan dan pembayaran pajak.

Untuk menangani masalah perpajakan biasanya dibentuk Tim atau Seksi tertentu. Terlepas dari namanya, bagian/tim ini memiliki tugas dan fungsi yang meliputi empat aspek utama, sebagai berikut:

1. (*Perencanaan Pajak*)

Perencanaan pajak merupakan kegiatan pertama wajib pajak dalam rangka administrasi perpajakan. Wajib Pajak menganalisis semua aspek yang terkait dengan kewajiban perpajakan dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara optimal dan mengurangi beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan.

Negara menggunakan pajak sebagai sumber penerimaannya, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah, baik belanja berjalan maupun belanja pembangunan. Adapun perusahaan pajak dapat memotong/mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berbagai cara dilakukan manajemen untuk meminimalkan beban pajak perusahaan guna mencapai laba perusahaan yang tinggi. Meminimalkan kewajiban perpajakan biasa disebut dengan tax planning. Bisnis yang melakukan

perencanaan keuangan dan perencanaan pajak yang tepat, legal, dan benar akan memiliki laba bersih rasional yang akurat dan legal. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dapat mencapai laba bersih yang rasional dan lebih besar daripada perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak.

Perencanaan pajak dampak sangat bagus ke pengelolaan laba perusahaan, karena perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang wajar lebih tinggi dengan persiapan pajak yang efektif dan Benar dengan cara hukum. Dari sudut melihat ekonomi pajak adalah pengurang keuntungan yang seharusnya dapat dibagikan oleh para

pemegang Bagian atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan untuk menambah modal.

2. Organisasi Pajak

Setelah dilakukan perencanaan, diketahui faktor apa saja yang dapat digunakan atau dioptimalkan untuk penghematan pajak. Dalam hal ini wajib pajak dapat mengelola kewajiban perpajakannya secara optimal.

3. Pelaksanaan perpajakan (*tax acuating*)

Setelah itu, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan atau melaksanakan pajak bersifat formal dan substantif. Misalnya membayar pajak dengan jumlah yang tepat dan tepat waktu, serta pelaporan pajak yang tertib tanpa membebani perusahaan.

4. Pengendalian Pajak (*Tax Control*)

Tujuan pengawasan perpajakan adalah untuk memastikan bahwa kewajiban perpajakan menurut rencana wajib pajak telah dipenuhi pada tahap perencanaan dan persyaratan hukum telah terpenuhi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pengelolaan pajak adalah untuk mengoptimalkan atau meminimalkan beban pajak, yang dicapai tidak hanya melalui perencanaan yang matang, tetapi juga melalui pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika suatu perusahaan ingin mengambil keputusan keuangan harus memperhatikan peraturan perpajakan, karena peraturan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Efeknya sendiri sudah jelas, bahwa membayar pajak merupakan pengurangan keuntungan perusahaan. Sementara itu, pajak yang dibayar oleh perusahaan itu sendiri juga digunakan untuk membiayai pembangunan nasional, yang secara langsung

atau tidak langsung mempengaruhi kelangsungan usaha yang dikelola oleh perusahaan tersebut.

Contoh dan Teknik Manajemen Perpajakan

Dalam prakteknya, bagian manajemen pajak perusahaan dapat melakukan berbagai tindakan dan teknik. Berikut ini adalah langkah-langkah dan teknik yang umumnya dilakukan oleh perusahaan

- **Membuat rekonsiliasi dan pemerataan** data keuangan, akuntansi dan pajak, misalnya biaya gaji pegawai dibandingkan dengan jumlah penghasilan yang dilaporkan dalam SPT Masa PPh Pasal 21, atau membandingkan nilai akun penghasilan dengan nilai penghasilan yang dilaporkan dalam SPT Masa PPN .
- **Mengontrol dan memantau proses dokumentasi** yang terjadi di perusahaan terkait dengan pendapatan dan pengeluaran, hal ini untuk mendukung pelaporan pajak oleh perusahaan, misalnya dokumen-dokumen seperti surat perintah kerja (kontrak kerja), akta notaris, dan perjanjian jual beli.
- **Membuat atau menggunakan** administrasi keuangan dan sistem akuntansi yang baik untuk memastikan perhitungan dan pembayaran pajak yang tepat.
- **Melakukan pemeriksaan/audit** atas pelaporan dan pembayaran pajak perusahaan setiap periode tertentu.

Selain itu, teknik pengelolaan pajak lainnya yang lebih spesifik untuk jenis pajak tertentu juga dapat digunakan oleh perusahaan. Misalnya, perusahaan A menghasilkan lebih banyak penjualan ekspor daripada penjualan domestik. Dimana bahan baku produksi menggunakan bahan baku dari luar negeri, maka akan dikenakan tarif PPN 10%. Sedangkan penjualan ekspor dikenakan tarif PPN 0%. Hal ini dapat berdampak pada PPN masukan yang lebih besar dari PPN keluaran. Sehingga perusahaan

ini sering mengajukan restitusi pajak. Dalam hal ini, penerapan manajemen pajak yang dapat dilakukan adalah mengelola faktur pajak masukan, *voucher* pembayaran, hingga rekening bank. Tindakan ini untuk mengelola pengembalian pajak yang sedang berjalan. Catatan akuntansi dan rekonsiliasi bank juga harus tertata dengan baik dan sesuai. Karena jika tidak dikelola dengan baik, restitusi pajak seringkali berujung pada denda akibat pelaksanaan yang tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Dengan menerapkan manajemen pajak, wajib pajak juga dapat memperkirakan pajak yang ditanggung. Manajemen pajak diperlukan untuk mengontrol transaksi rutin perpajakan sehingga tidak terlalu banyak koreksi fiskal saat melaporkan SPT. Dalam pelaksanaan manajemen pajak, perusahaan juga perlu memperhatikan kerangka waktunya, meliputi:

1. ***Proses Anggaran Rutin*** yang meliputi transaksi bersifat rutin baik jangka pendek maupun jangka panjang, contohnya: biaya gaji karyawan/pegawai, biaya pemeliharaan aset perusahaan, dan pembelian-pembelian bahan baku.
2. ***Built-in Tax Management dalam Corporate Planning*** , ketika sebuah perusahaan memiliki strategi bisnis, maka perlu dipikirkan strategi perpajakannya juga. Dengan kata lain, strategi perpajakan menjadi bagian integral dari strategi bisnis perusahaan. Sebagai contoh, pembukaan kantor atau outlet baru tentu memerlukan pertimbangan sentralisasi PPN untuk memudahkan penghitungan PPN yang dipungut dan dibayar/disetor.
3. ***Insidentil*** atau transaksi yang terjadi hanya pada saat-saat tertentu saja, misalnya pada saat ***take over*** suatu bisnis atau pada saat perusahaan melakukan IPO, tentu perlakuan perpajakannya juga berbeda.

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa peraturan perpajakan yang diberlakukan oleh pemerintah sangat mempengaruhi langkah atau kebijakan manajemen di bidang keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama Ferry dan Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur, MODUS Vol 26(I):33-50(2014)
- Adi Ketut. 2020. Pengaruh Penerapan Self Assessment System, Kesadaran dan Pemahaman Perpajakan Terhadap Kewajiban Membayar Pajak. (Journal of Applied Management and Accounting Science)
- Pemerintah Republik Indonesia. 1983. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan s.t.d.t.d Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009*.
- Pohan, CA 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, I., dan Rahayu, N. 2019. *Corporate Tax Management : Mengulas Upaya Pengelolaan Pajak Perusahaan Secara Konseptual-Praktical*. Edisi Revisi 2019. Jakarta: Ortax Jakarta.
- Suandi, E. 2017. *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, Maxson dan Martani, Dwi. 2011. *Praktek Manajemen Keuntungan Perusahaan Menanggapi Pengurangan Tarif Pajak Menurut UU No. 36 Tahun 2008*. Simposium Akuntansi Nasional XIV Aceh 2011.
- <https://mjurnal.com/keuangan/manajemen-keuangan-menurut-para-ahli/>

BAB 4

SUKU BUNGA DAN KEUANGAN INTERNASIONAL

Oleh Cynthia Sari Dewi

4.1 Pendahuluan

Pergerakan bebas modal dari satu negara ke negara lain dimungkinkan dengan adanya pasar di beberapa negara. Transaksi yang timbul dari melakukan bisnis dalam skala internasional menyebabkan uang berpindah dari satu negara ke negara lain (Madura, 2011).

Kegiatan pertukaran internasional lebih dari sekedar arus barang dan jasa lintas batas, hal tersebut juga melibatkan pertukaran aset keuangan. Ketika tingkat bunga riil dua negara cukup berbeda dan arus kas akan mengalir diantara kedua negara ini. Maka uang akan mengalir ke negara dengan tingkat bunga riil yang lebih tinggi dan keluar dari negara dengan tingkat bunga riil yang lebih rendah.

4.2 Dampak Suku Bunga dalam Keuangan Internasional

Dalam perekonomian terbuka, terdapat beberapa dampak penting dari suku bunga dalam keuangan internasional. Yaitu, variasi suku bunga riil berdampak pada neraca pembayaran, pasar dana pinjaman, dan nilai tukar.

Investor asing secara khusus tertarik ke pasar keuangan AS ketika tingkat bunga di negara asal mereka jauh lebih rendah daripada di Amerika Serikat. Misalnya, suku bunga tahunan Jepang telah mendekati 1 persen selama beberapa tahun karena pasokan

dana di pasar kreditnya sangat besar. Pada saat yang sama, Jepang perekonomian mengalami stagnasi, sehingga permintaan dana untuk mendukung pertumbuhan usaha telah dibatasi. Mengingat rendahnya suku bunga di Jepang, banyak investor Jepang yang berinvestasi dana mereka di Amerika Serikat untuk mendapatkan tingkat bunga yang lebih tinggi.

4.2.1 Neraca Pembayaran

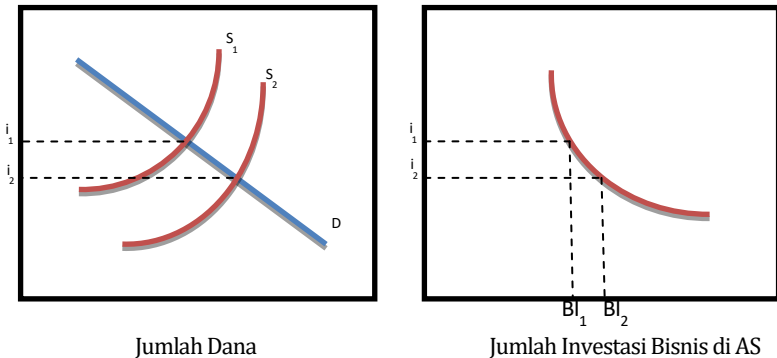
Neraca pembayaran adalah ringkasan transaksi yang telah terjadi antara warga negara dan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu. Hal ini dipresentasikan dengan catatan semua transaksi suatu negara yang terjadi dalam skala global selama periode tertentu (biasanya secara kuartal atau tahunan). Transaksi bisa dilakukan oleh individu, bisnis dan pemerintah. Sebuah laporan neraca pembayaran dapat di pecah menjadi beberapa komponen dalam berbagai cara. *Current account* dan *capital account* adalah yang paling menarik perhatian di bidang ekonomi.

Current account adalah ringkasan aliran dana antara negara tertentu dan semua negara lain sebagai akibat dari penyediaan pendapatan atas aset keuangan atau pembelian produk atau layanan. Sedangkan *capital account* adalah ringkasan aliran dana yang dihasilkan dari penjualan aset antara negara tertentu dan semua negara lain selama periode waktu tertentu. Dengan demikian, neraca pembayaran membandingkan *foreign investment* baru yang dibuat oleh suatu negara dan *foreign investment* yang sudah ada di dalam suatu negara selama waktu tertentu.

Suku bunga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan investor individu ataupun institusi untuk mengarahkan investasi portofolio internasional ke negara tertentu. Jika perekonomian terbuka tidak memiliki kontrol modal, dan Ketika tidak ada kontrol pada pergerakan aset keuangan,

orang akan tertarik pada aset dengan tingkat bunga riil yang lebih tinggi.

Gambar 4.1 mengilustrasikan bagaimana dampak arus modal internasional terhadap perekonomian Amerika Serikat.



S_1 termasuk dana domestik
 S_2 dana domestik dan asing ke AS

Gambar 4.1 : Arus Internasional terhadap suku bunga dan Investasi Bisnis

Sumber: Madura (2011)

Suku bunga jangka Panjang di Amerika Serikat pada titik tertentu ditentukan oleh interaksi antara pasokan dana yang tersedia di pasar kredit Amerika Serikat dan jumlah dana yang dicari disana. Penawaran dana dari sumber domestik diwakili oleh kurva penawaran berlabel S_1 pada grafik di sebelah kiri. Suku bunga ekuilibrium di Amerika Serikat akan menjadi i_1 dan jumlah investasi bisnis di negara tersebut akan menjadi BI_1 jika Amerika Serikat memperoleh semua pasokannya dari sumber domestik saja. Nilai-nilai ini dapat dilihat pada grafik di sebelah kanan. Namun, suku bunga ekuilibrium adalah i_2 , dan ini karena kurva penawaran memperhitungkan tidak hanya sumber pendanaan domestik tetapi juga internasional (seperti yang ditunjukkan pada

S₂). Suku bunga di Amerika Serikat saat ini berada pada tingkat yang lebih rendah daripada jika bukan karena jumlah signifikan arus modal internasional yang dikirim ke pasar kredit di Amerika Serikat. Karena itu, biaya pinjaman uang dan, akibatnya, biaya penggunaan modal dapat dikurangi. Sebagai konsekuensinya, tingkat optimal investasi bisnis dilambangkan dengan BI₂. Karena penurunan suku bunga, sekarang ada lebih banyak prospek komersial yang harus didanai.

4.2.2 Pasar Dana Pinjaman

Perusahaan lokal disebagian besar negara secara teratur harus menggunakan pinjaman modal jangka pendek untuk mempertahankan operasi mereka. Ada kemungkinan bahwa untuk membiayai defisit anggaran mereka, pemerintah nasional perlu mengambil pinjaman jangka pendek. Deposito jangka pendek di bank komersial terdiri dari dana yang disediakan oleh investor lokal di negara-negara tersebut, baik perorangan atau lembaga lokal. Selain itu, baik perusahaan swasta maupun pemerintah dapat menerbitkan sekuritas jangka pendek, yang kemudian dapat dibeli oleh investor lokal. Akibatnya, tujuan pasar uang domestik di setiap negara adalah untuk memfasilitasi pergerakan dana jangka pendek dalam mata uang negara itu sendiri dari unit surplus lokal (penabung) ke unit defisit lokal (peminjam).

Sebagai hasil dari perluasan perdagangan internasional, bisnis dan pemerintah di negara-negara tertentu telah menemukan bahwa mereka memerlukan pembiayaan jangka pendek dalam mata uang yang berbeda dari mata uang nasional mereka. Untuk memulai, mungkin saja mereka menginginkan pembiayaan untuk membayar barang-barang yang didenominasi dalam mata uang yang berbeda. Kedua, bahkan jika mereka membutuhkan uang tunai untuk mempertahankan kegiatan di tingkat lokal, mereka mungkin masih berpikir untuk meminjam uang dalam mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah, bahkan jika mereka

benar-benar membutuhkan dana tersebut. Metode ini sangat menguntungkan jika perusahaan mengantisipasi bahwa mereka akan memiliki piutang di masa depan yang didenominasi dalam mata uang tersebut. Ketiga, mereka mungkin berpikir untuk mengambil pinjaman dalam mata uang yang diperkirakan akan kehilangan nilainya dibandingkan dengan mata uang nasional mereka. Jika mereka melakukan ini, mereka akan dapat membayar kembali pinjaman dengan nilai tukar yang lebih menguntungkan seiring berjalannya waktu. Akibatnya, biaya pinjaman uang riil akan lebih rendah daripada tingkat bunga yang terkait dengan mata uang itu.

Suku bunga yang lebih rendah dapat meningkatkan atau mendorong pinjaman yang berlebihan. Jika terjadi ledakan kredit domestik maka pada gilirannya dapat menyebabkan impor barang dan jasa dalam jumlah yang besar dan sebagai akibatnya pengurangan dalam cadangan. Sehingga kenaikan suku bunga riil menurunkan permintaan likuiditas, sehingga menciptakan kelebihan penawaran uang dan menghasilkan arus keluar untuk cadangan uang (Boateng & Ayentimi, 2019).

4.2.3 Nilai tukar

Ketika investor melakukan Investasi di negara asing, keuntungan mereka akan dipengaruhi oleh perubahan nilai investasi dan perubahan nilai mata uang dimana investasi tersebut didenominasi.

Selama ini, ada beberapa perusahaan dan investor institusi yang memiliki alasan untuk berinvestasi dalam mata uang asing daripada mata uang negara mereka sendiri. Perusahaan dan investor ini disebut sebagai "investor mata uang asing". Untuk memulai, tingkat bunga yang akan mereka terima atas aset yang didenominasi dalam mata uang asli mereka mungkin lebih rendah daripada tingkat bunga yang bisa mereka peroleh dari investasi jangka pendek dalam mata uang lainnya. Kedua, mereka mungkin

mempertimbangkan untuk melakukan investasi dalam mata uang yang akan terapresiasi dalam kaitannya dengan mata uang asal mereka. Ini karena, pada akhir periode investasi, mereka akan dapat mengubah mata uang asing menjadi mata uang dalam negeri mereka dengan nilai tukar yang lebih menguntungkan bagi mereka. Akibatnya, pengembalian aktual yang akan mereka terima atas investasi mereka akan lebih dari tingkat bunga yang dikutip pada mata uang asing.

4.3 Interest Rate Parity (IRP)

Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa perbedaan suku bunga yang ada antara kedua negara sebanding dengan kesenjangan yang ada antara nilai tukar *forward* dan nilai tukar *spot*. Konsep paritas suku bunga merupakan komponen penting dari pasar mata uang asing karena membentuk hubungan antara suku bunga, harga kurs *spot*, dan nilai tukar pasar secara keseluruhan.

Hubungan yang ada antara suku bunga di negara tertentu dan nilai tukar mata uang negara lain, serta bagian penting yang dimainkan hubungan ini di pasar mata uang global. Menurut teori ini, perbedaan tingkat bunga yang ditawarkan oleh pasar di dua negara yang berbeda setara dengan perbedaan nilai yang dapat diamati antara *forward* dan tempat harga pertukaran untuk mata uang masing-masing negara. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan peluang arbitrase dalam bentuk perdagangan mata uang antara kedua belah pihak kecuali paritas ini rusak. Namun pada kenyataannya, karena intervensi pemerintah dalam bentuk kontrol mata uang, ada kemungkinan pemahaman paritas yang utuh tidak akan terjadi.

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portofolio yang umumnya berjangka pendek. Hal ini

dikarenakan investasi portofolio cenderung diinvestasikan dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Perubahan tingkat suku bunga akan mengakibatkan pergeseran permintaan dan penawaran pasar uang domestik dalam jumlah yang bervariasi. Di pasar valuta asing, nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain dapat berubah jika ada peningkatan jumlah modal yang mengalir ke negara tersebut dari negara lain.

Kondisi paritas suku bunga adalah kondisi non-arbitrase yang menyatakan bahwa pengembalian pinjaman dalam satu mata uang, pertukaran mata uang dengan mata uang lain, dan investasi pada instrumen bunga dari mata uang kedua, sementara secara bersamaan kontrak berjangka untuk mata uang kembali ke akhir. Periode *holding* harus sama dengan pendapatan dari pembelian dan kepemilikan bunga yang serupa dengan instrumen mata uang pertama. Kondisi ini menyatakan bahwa pengembalian pinjaman dalam satu mata uang, pertukaran mata uang dengan mata uang lain, dan investasi dalam instrumen bunga dari mata uang kedua, sementara secara bersamaan transaksi berjangka. Transaksi arbitrase dapat, secara teori, menghasilkan kontrak tanpa risiko jika dua metodologi yang dibandingkan berbeda. Menurut sudut pandang yang berbeda, paritas suku bunga menegaskan bahwa perbedaan suku bunga antara dua mata uang dimasukkan ke dalam harga spot dan masa depan, serta harga mata uang apapun.

4.4 Kebijakan Moneter

Deregulasi industri keuangan bersama dengan globalisasi berikutnya telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian sejumlah besar negara. Sejak tahun 1980-an, Indonesia dan beberapa negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia dan Thailand, telah melakukan reformasi di sektor keuangan mereka. Reformasi ini telah menghasilkan peningkatan efisiensi

sektor keuangan, yang telah menjadi salah satu faktor terpenting yang mendorong kemajuan ekonomi negara-negara tersebut.

Terdapat tiga dampak deregulasi keuangan terhadap kebijakan moneter.

1. Proses bagaimana kebijakan moneter dikomunikasikan akan diubah sebagai akibat langsung dari tindakan deregulasi yang diambil mengenai suku bunga dan nilai tukar mata uang, serta globalisasi pasar keuangan.
2. Pengenalan teknologi keuangan baru akan menghasilkan hubungan yang tidak stabil antara uang dan harga (inflasi) (jumlah moneter).
3. Mobilitas modal yang semakin meningkat akan membuat semakin tidak mungkin tercapainya dua tujuan akhir stabilitas harga dan stabilitas nilai tukar secara bersamaan.

Bank sentral memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat bunga domestik (setidaknya dalam jangka pendek), mereka juga memiliki kemampuan untuk mengontrol aliran modal. Berikut ini beberapa jalur transmisi kebijakan moneter menggunakan sasaran suku bunga:

Intertemporal substitution: Biaya pinjaman uang dan pengembalian tabungan keduanya akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga. Hal ini kemudian akan berdampak pada pengeluaran utama komponen, terutama yang berkaitan dengan investasi bisnis.

Exchange rate effect: Dalam sistem dengan nilai tukar mengambang, kenaikan suku bunga biasanya akan disambut dengan apresiasi nilai tukar mata uang dalam jangka pendek. Hal ini akan mengakibatkan barang impor menjadi relatif lebih murah, yang akan menyebabkan tingkat inflasi turun. Penjualan barang-barang yang biasanya diekspor akan dibawa pulang, yang akan berdampak pada kegiatan ekspor juga. Turunnya harga domestik akan menjadi efek lain dari diversifikasi pasar produk ekspor ini.

Cash flow effect: Ketika terjadi kenaikan tingkat bunga nominal, pendapatan nominal debitur akan mengalami tren penurunan. Jika debitur menghadapi kendala likuiditas akibat kenaikan suku bunga dan tidak dapat lagi meminjam dalam jumlah yang lebih besar untuk mempertahankan tingkat pengeluaran yang sama seperti sebelumnya, maka pengeluaran debitur perlu dikurangi.

Wealth effect: Perubahan suku bunga sering digunakan sebagai faktor diskon untuk ekspektasi masa depan, yang masing-masing akan berdampak pada nilai aset keuangan dan aset riil. Perubahan nilai aset ini menyebabkan pergeseran jumlah kesejahteraan yang dinikmati oleh para pelaku ekonomi, dan keputusan yang dibuat mengenai konsumsi, investasi, dan *output* akan terpengaruh sebagai akibat langsung dari pengaruh ini.

Credit rating effect: Karena penurunan kemampuan debitur untuk membayar utangnya, kenaikan suku bunga dapat mendorong bank untuk meningkatkan premi risiko yang mereka bebaskan kepada debitur lama dan calon debitur baru. Hal ini karena kenaikan suku bunga dapat mendorong bank untuk meningkatkan premi risiko yang mereka bebaskan. Implikasinya, suku bunga kredit akan naik, dan pada saat yang sama ketersediaan kredit akan berkurang.

4.5 Penutup

Dalam Keuangan Internasional terdapat banyak aktivitas yang langsung terkait dengan suku bunga. Dimana suku bunga memiliki peranan untuk meningkatkan atau menurunkan transaksi keuangan individu ataupun institusi dalam lingkup global. Pertama variasi suku bunga riil berdampak pada neraca pembayaran, pasar dana pinjaman, dan nilai tukar. Kedua, karena bank sentral memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat bunga domestik (setidaknya dalam jangka pendek), mereka juga memiliki kemampuan untuk mengontrol aliran modal. Terakhir, dan

mungkin yang paling penting, ini menunjukkan bahwa siklus bisnis suatu negara dapat berdampak pada perekonomian negara lain. Inilah salah satu alasan mengapa kemerosotan ekonomi dan krisis keuangan kadang-kadang dapat menyebar dari satu negara ke negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Boateng, C. & Ayentimi, D. 2013. An Empirical Analysis of Balance of Payment in Ghana using the Monetary Approach. *European Journal of Business and Management* 5 (8), 101-110.
- Madura, J. 2011. *International Financial Management*, Abridged 10th Edition. USA: South-Western
- Reserve Bank of Australia. 1995. The Monetary Policy Transmission Process: What do we Know? (And what don't we know?), 19-33.
- Warjiyo, P & Zulverdi, D. 1998. Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 25-53.

BAB 5

PENGANGGARAN & PENGENDALIAN KEUANGAN

Oleh Lucky Nugroho

5.1 Pendahuluan

Industri perbankan merupakan industri yang *high regulated* atau sektor bisnis yang memerlukan ketentuan dan pengawasan yang ketat (Khoiriyah & Santosa, 2010; Labetubun *et al.*, 2021; Muniarty *et al.*, 2020). Hal tersebut dikarenakan modal utama dari bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga apabila industri perbankan mengalami gangguan atau kolaps, akan mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi. Kondisi tersebut pernah terjadi di Indonesia pada periode 1998-1999 dimana beberapa bank mengalami kebangkrutan yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 : Bank-Bank yang di Likuidasi saat Krisis Moneter 1997-1998

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	Bank Harapan Sentosa	9	Bank Pinaesan
2	Bank Pacific	10	Bank Mataram Dhanarta
3	Sejahtera Bank Umum	11	Bank Jakarta
4	Bank Andromeda	12	Bank Kosagrha Semesta

5	Astria Raya Bank	13	Bank Umum Majapahit Jaya
6	Bank Industri	14	Bank Citra Hasta Dhana
7	South Asia Bank	15	Bank Dwipa Semesta
8	Bank Guna Internasional	16	Anrico Bank Limited

Sumber: Nugroho (2022)

Merujuk pada tabel 5.1 di atas, maka pada periode 1998-1999 terdapat 16 bank yang mengalami kebangkrutan sehingga nasabah-nasabah bank tersebut mengalami kerugian. Selain itu Selain itu, menurut Suprpty *et al.* (2021) dan (Ihwanudin *et al.*, 2020) pada tahun 1998 terdapat beberapa bank milik pemerintah juga harus diselamatkan melalui mekanisme merger, karena apabila tidak di merger akan mengalami kesulitan likuiditas. Adapun bank-bank konvensional tersebut adalah Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank Eksim), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Lebih lanjut, keempat Bank tersebut di merger menjadi bank konvensional baru, yaitu Bank Mandiri yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Akram *et al.*, 2021; Utami *et al.*, 2021).

Lebih lanjut, untuk dapat menjalankan usahanya dengan baik, maka sebuah perusahaan memerlukan penganggaran dan pengendalian agar ekspektasi dari para stakeholder perusahaan tersebut dapat tercapai (Badawi *et al.*, 2021; Nugroho & Nezzim Bararah, 2018; Yusufa *et al.*, 2022). Oleh karenanya berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah pada bagian dari buku ini adalah bagaimana penganggaran dan pengendalian yang terdapat pada instansi perbankan?. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penganggaran dan

pengendalian pada industri perbankan. Adapun implikasi dari bagian buku ini adalah untuk memberikan informasi dan referensi berkaitan dengan penganggaran dan pengendalian pada industri perbankan.

5.2 Penganggaran dan Pengendalian

Anggaran biaya dan investasi dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu anggaran biaya & investasi rutin dan non rutin (inisiatif) (Fauziyyah *et al.*, 2021). Adapun penjelasan dari jenis anggaran tersebut adalah:

- Anggaran Biaya & Investasi Rutin:
Merupakan anggaran yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan rutin dan/atau memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:
 - a. Memberikan manfaat terhadap peningkatan aktivitas operasional;
 - b. Mudah diimplementasikan;
 - c. Tidak membutuhkan koordinasi dan keterlibatan beberapa/ banyak Unit Kerja;
 - d. Aktivitas pelaksanaan bersifat berulang.
- Anggaran Biaya & Investasi Non Rutin (Inisiatif)
Merupakan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan tidak rutin (*ad hoc*) dan/atau memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:
 - a. Memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan proses kerja dan peningkatan pendapatan Bank;
 - b. Membutuhkan koordinasi dan keterlibatan beberapa/ banyak Unit Kerja;
 - c. Merupakan pengembangan jaringan cabang dan *electronic channel*;
 - d. Merupakan pengembangan sistem teknologi dan informasi (TI) yang termasuk dalam kategori proyek TI;

- e. Merupakan pengembangan strategis yang terkait dengan human capital dan learning;
- f. Merupakan pengembangan proyek non-TI yang menggunakan jasa profesional;
- g. Nilai investasi > 2 Miliar;
- h. Selaras dengan strategi *Corporate Plan*.

Selain itu, terdapat anggaran yang bersifat jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan investasi bank, yaitu:

- Anggaran Investasi/Capital Expenditure
 Dalam rangka menunjang pengembangan bisnis Bank jangka panjang yang selaras dengan *Corporate Plan*, dan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) tahunan, maka pengelolaan *Capital Expenditure* (Capex) Bank dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a. Capex terkait TI
 Anggaran Capex terkait TI dialokasikan berdasarkan beberapa kategori sebagai berikut:
 1. Inisiatif Pengembangan Infrastruktur TI, meliputi penambahan maupun peremajaan infrastruktur dalam rangka menunjang perkembangan bisnis Bank secara optimal, yaitu:
 - a) Peningkatan kapasitas, kapabilitas, dan keamanan infrastruktur TI Kantor Pusat dan Outlet;
 - b) Pengembangan dan penataan jaringan kantor (Outlet, Unit Bisnis dan Unit Operasional di luar Kantor Pusat);
 - c) Pengembangan dan penataan jaringan ATM dan EDC, termasuk pengamanan infrastruktur tersebut;
 2. Inisiatif Pengembangan Aplikasi dan Solusi Bisnis, untuk mendukung pencapaian prioritas bisnis Bank;

3. Inisiatif Manajemen Risiko dan Kepatuhan, untuk mendukung pengelolaan risiko dalam mengembangkan bisnis serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan regulasi dan standar perbankan, meliputi pelaporan kepada otoritas, pengembangan sistem kepatuhan, pengembangan sistem manajemen risiko, pengembangan sistem untuk standarisasi operasional bank, dan pengamanan lingkungan operasional bank.
- b. Capex Non-TI
- Anggaran Capex Non-TI difokuskan pada:
1. Implementasi *new branding* baik di Outlet maupun di *public area* yang dilakukan secara berkala;
 2. Pengembangan-pengembangan lainnya terkait dengan tuntutan bisnis Bank seperti perluasan jaringan Outlet, dan jaringan kantor lainnya;
 3. Investasi rutin lainnya yang mendukung aktivitas operasional Unit Kerja.

Selanjutnya, untuk memastikan efektifitas pencapaian target-target yang telah ditetapkan dalam perencanaan dari institusi perbankan, maka dilakukan pengendalian secara berkala yang meliputi monitoring:

- Pencapaian Target Bisnis;
- Penggunaan anggaran Biaya *Overhead* (*Overhead Expenditur-Opex*) dan Investasi (*Capex*).

5.3 Penutup

Bank merupakan industri yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip prudensialitas (kehati-hatian). Hal tersebut dikarenakan aktivitas perbankan dalam menyalurkan kredit memiliki risiko yang perlu dimitigasi. Oleh karenanya untuk menjaga pendapatan perbankan diperlukan penganggaran yang mencakup (i) Anggaran Biaya & Investasi Rutin; (ii) Anggaran Biaya & Investasi Non Rutin (Inisiatif); (iii) Anggaran Investasi/Capital Expenditure. Selain itu, untuk mendapatkan kinerja yang optimal, maka perlu adanya pengendalian yang meliputi (i) Monitoring terhadap pencapaian target bisnis, dan (ii) Monitoring penggunaan anggaran biaya overhead (Opex) dan investasi (Capex).

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, A., Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. 2021. Urgensitas, Keadilan dan Maqasid Syariah pada Merger Bank Syariah. *Human Falah*, 8(2), 1–18.
- Badawi, A., Nugroho, L., & Hidayah, N. 2021. Islamic bank performance : Does low-cost fund and labor cost affect it ? (Empirical cases in Bank Syariah Mandiri-Indonesia). *Business, Economics and Management Research Journal*, 4(2), 81–92.
- Fauziyyah, N., Kembauw, E., Solissa, F., Pattiapon, M. L., Suciati, R., Rahmadani, R., Eryafdi, I. R., Nugroho, L., Marietza, F., Yulistina, Y., Sinaga, M., Anista, J. S. A., Irwansyah, R., & Budiasih, Y. 2021. Penganggaran Perusahaan sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Widina Bhakti Persada Bandung*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ihwanudin, N., Maulida, S., Fatriansyah, A. I. A., Rahayu, S. S., Nugroho, L., Harnovinsah, Widyastuti, S., Rahman, M. R. R., Fachri, S., Rijal, K., Agrosamdhyo, Senjiati, I. H., Isnandar, F. R., & Jiwantara, F. A. 2020. *Pengantar Perbankan Syariah (Konsep, Regulasi & Praktis)*. Widina Bhakti Persada Bandung.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/323594/pengantar-perbankan-syariah-konsep-regulasi-parktis>
- Khoiriyah, R., & Santosa, U. A. 2010. *BI: Perbankan selalu diatur dengan regulasi ketat*. Keuangan.Kontan.Co.Id.
<https://keuangan.kontan.co.id/news/bi-perbankan-selalu-diatur-dengan-regulasi-ketat-1>

- Labetubun, M. A. H., Maulida, A. Z., Triwardhani, D., Husain, H., Bagenda, C., Nugroho, L., Hargyatni, T., Santi, S., Mubarrok, U. S., Purnomo, A., Tomahuw, R., Komarudin, P., Murdiyanto, E., & Sudirman, A. 2021. Lembaga Keuangan Bank & Non Bank (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). In N. S. Wahyuni (Ed.), *Widina Bhakti Persada Bandung*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Muniarty, P., Surya Abbas, D., Fatira, M. A., Sugiri, D., Nurfadilah, D., Moridu, I., Nugroho, L., Irwansyah, R., Gede Satriawan, D., Maulida, S., Syam Budi Bakroh, D., Sudarmanto, E., Kembauw, E., Hafizh, M., & Rismawati, N. 2020. *Manajemen Perbankan*. www.penerbitwidina.com
- Nugroho, L. 2022. Bank Konvensional VS Bank Syariah. In *Ekonomi Konvensional VS Ekonomi Syariah* (pp. 78–89). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe.
- Nugroho, L., & Nezzim Bararah, H. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap stabilitas keuangan bank umum syariah di Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6(2), 160–169. www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP
- Suprpty, R., Witjaksono, A., Nugroho, L., Badawi, A., Susanti, M., Mardanugraha, E., & Ary, W. W. 2021. *Perbankan: Hasil pemikiran dari Para Dosen Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia* (Sumitro, B. A. Pramuka, & N. Lukviarman (eds.); Second, Issue April). Sihsawit Labuhan Batu.
- Utami, A. D., Sukmadilaga, C., & Nugroho, L. 2021. Analisa Ketahanan dan Stabilitas Bank Syariah yang Melakukan Merger. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan (JMK)*, 10(2), 181–207.

Yusufa, A. S., Muchlis, & Nugroho, L. 2022. Analisa Perbandingan Kinerja Penyaluran Kredit Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19 dan Sebelum Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(1), 50-65.
<https://doi.org/10.36418/jcs.v1i3.66>

BAB 6

PENGANGGARAN MODAL

Oleh Rina Milyati Yuniastuti

6.1 Pendahuluan

Investasi adalah penanaman modal atau dana yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi terbagi menjadi tiga jika dilihat menurut waktunya, yaitu investasi jangka pendek, investasi jangka menengah dan investasi jangka panjang. Untuk investasi jangka pendek waktu yang diperlukan kurang dari 1 tahun, sedangkan untuk investasi jangka menengah diperlukan waktu lebih dari dua tahun dan kurang dari lima tahun. Untuk investasi jangka panjang diperlukan waktu lebih dari lima tahun. Keputusan dilakukan investasi berjangka bagi suatu badan usaha atau perusahaan merupakan hal penting karena untuk kelangsungan hidup badan usaha itu sendiri. Investasi (Eduardus Tandelilin, 2016) adalah besarnya komitmen pada modal atau dana di waktu itu dengan tujuan mendapatkan keuntungan di waktu mendatang. Hal ini berarti harus adanya kesepakatan di badan usaha atau perusahaan untuk berinvestasi di masa ini demi keuntungan di masa depan. Sehingga badan usaha harus dapat melakukan keputusan investasi untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan badan usaha itu layak atau tidak. Hal ini perlu dilakukan proses analisis menyeluruh tentang suatu usaha. Proses ini dilakukan karena perusahaan akan mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari usaha tersebut (Sartono, 2016). Maka dari itu perusahaan akan melakukan investasi. Secara umum jika investasi dilakukan dengan investasi jangka panjang, dikelompokkan menjadi empat (Sartono, 2016) yaitu (1) investasi

pengganti aktiva atau asset karena lapuk atau ada teknologi modern,(2) investasi ekspansi karena keperluan kapasitas produksi yang harus ditambah,(3) investasi pada diversifikasi barang atau produk serta (4) investasi lain yang diluar ke tiga investasi tersebut, seperti investasi pada alat ,mesin ataupun pada investasi kesehatan dan keselamatan kerja.

Perusahaan yang melakukan investasi jangka panjang berarti berkaitan dengan penganggaran modal. Penganggaran modal atau *capital budgeting* merupakan suatu proses secara menyeluruh akan perencanaan pengeluaran uang (J.F. Weston & Thomas E Copeland, 1995).Adapun untuk proses menyeluruh yang berarti bahwa penganggaran modal mempunyai informasi yang penting seperti alternatif kesempatan akan investasi,perkiraan aliran kas,pemilihan investasi atas dasar kriteria dan penilaian dalam suatu investasi. Penganggaran modal mempunyai konsep yang bisa diterapkan pada berbagai macam investasi jangka panjang seperti pada investasi produk baru yang cocok pada bidang pemasaran,perluasan pada kapasitas,investasi pada pergantian aktiva tetap yang pas pada bidang produksi serta eksplorasi sumber alam.Investasi semua itu memerlukan informasi akan aliran kas.

6.2 Estimasi Aliran Kas

Penganggaran modal atau *Capital Budgeting* mempunyai suatu tugas yang sangat penting adalah estimasi aliran kas baik alairan kas masuk (*cash inflow*) atau aliran kas keluar (*cash outflow*). Aliran kas ada 3 macam (Martono, 2021)yaitu:

1) *Initial Cashflow (Capital Outlays)*

Adalah pengeluaran investasi. Merupakan aliran kas yang ada hubungannya dengan pengeluaran pertama kas yang digunakan untuk keperluan dalam investasi.Pengeluaran muncul saat adanya suatu gagasan atau ide untuk kegiatan operasi.Pengeluaran investasi ini harus dipikirkan secara

matang dan detail.Cashflow dalam investasi bisa berupa pembelian tanah,pembangunan pabrik,pembelian peralatan, pembelian mesin ,dan investasi aktiva tetap lainnya.

2) Operational Cashflow

Adalah pengeluaran dan penerimaan kas selama operasi perusahaan.Operational cashflow pada investai menunjukkan bahwa aliran kas terjadi selama umur investasi atau biasanya diterima setiap tahunnya.Selisih dari pendapatan yang diperoleh dengan biaya biaya yang dikeluarkan perusahaan ini dimana operasional cashflow berasal. Jika operasional cashflow mempunyai selisih neto positif dan pengembalian investasi dilakukan maka tidak ada beda antara pengakuan penerimaan dan biaya akuntansi serta terjadi penerimaan dan pengeluaran kas(sartono, 2016) .Dalam taksiran aliran kas,sunk cost tidak dimasukkan,namun pada opportunity cost harus dihitung.Sebagai contoh Sebuah rumah yang tidak dihuni dan jika dijual senilai RP40.000.000,- harus diperhatikan pada aliran kas masuknya. Untuk penaksiran aliran kas sebagai contoh suatu badan usaha akan lounching produk baru. Untuk itu badan usaha tersebut memerlukan peralatan serta ornamen promosi sebesar Rp120.000.000. Perkiraan usia produk selama 6 tahun,maka kemungkinan terdapat peningkatan pendapatan:

Tahun	1	2	3	4	5	6
Kas masuk (juta Rp)	40	80	110	130	100	60

Dari perhitungan aliran kas keluar dan seperti pada aliran kas masuk akan dihitung berdasarkan tambahan biaya .Tambahan biaya bisa terjadi pada produk baru karena jika badan usaha atau perusahaan memperoleh keuntungan atau laba dan wajib

membayar pajak maka akan bertambah pembayarannya dan ini harus diperhitungkan.

3) Terminal Cashflow

Adalah aliran kas masuk yang diterima badan usaha atau perusahaan karena sudah habis umur ekonomis suatu proyek investasinya. Terminal Cashflow diperoleh pada akhir umur ekonomis, dari nilai sisa/residu dari aktiva dan modal kerja yang akan di pakai untuk investasi. Nilai residu pada investasi merupakan nilai aktiva pada akhir umur ekonomis yang dihitung dari nilai buku aktiva. Untuk nilai residu yang terkait dengan nilai besar residu sangat penting untuk perhitungan biaya depresiasi serta aliran kas masuk pada perusahaan.

Jika dikaitkan dengan modal kerja maka aliran kas masuk badan usaha masuk dalam terminal cashflow. Hal ini karena modal kerja yang dipakai perusahaan akan berputar dalam setiap periodenya. Pada modal kerja akan kembali ke posisi semula atau tidak lagi terikat jika umur ekonomis berakhir serta dapat digunakan untuk kegiatan yang lain lagi. Di saat tersebut modal kerja adalah aliran kas masuk.

6.3 Kompleksitas Penganggaran Modal

Kompleksitas Penganggaran modal dalam pengambilan keputusan investasi harus di kelola dengan baik dan benar agar mencapai keuntungan dalam operasinya. Penganggaran modal yang terjadi pada pengembangan produk atau barang yang baru atau upaya riset perusahaan ataupun pengembangan pada aktiva tetap harus dipikirkan dengan seksama dan bijak. Oleh karena itu maka dalam penganggaran modal, suatu perusahaan harus menentukan apakah investasi yang dilakukan layak atau tidak. Adanya ketidakpastian dalam penganggaran modal juga bisa terjadi pada produk baru bisa juga terjadi pada investasi lain seperti investasi pada aktiva tetap dimana keuntungan juga akan

terjadi ketidakpastian. Prinsip dan prosedur di dalam kompleksitas penganggaran modal ini dapat dilakukan analisis kuantitatif yang resmi atau formal.

6.4 Strategis Keputusan Penganggaran Modal

Keputusan Penganggaran modal seharusnya berhubungan dengan perencanaan yang strategis secara menyeluruh pada perusahaan. Strategi ini melibatkan perencanaan dimasa depan perusahaan. Misal pada pembelian aktiva yang mempunyai umur ekonomis selama 5 tahun maka dalam jangka waktu tersebut, bisa saja kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan bergejolak tidak menentu atau timbul ketidakpastian.

Penganggaran modal dapat diintergrasikan dengan perencanaan strategis adanya investasi yang lebih atau investasi yang belum cukup sehingga mempunyai konsekuensi terhadap masa depan perusahaan(J.F. Weston & Thomas E Copeland, 1995).Perusahaan yang menanamkan aktiva tetap berlebih banyak maka perusahaan tersebut akan menanggung biaya atau beban yang seharusnya tidak perlu.Tetapi jika aktiva tetap tidak cukup,perusahaan mengalami kapasitas yang tidak memenuhi akan kapasitas pasar sehingga dapat terjadi perebutan pangsa pasar oleh perusahaan lain.Dan perusahaan akan kehilangan konsumen . Kehilangan konsumen maka akan mengakibatkan hal yang sulit dan begitu mahal.Hal ini karena konsumen sumber dari pendapatan perusahaan. Sehingga perusahaan harus mampu dan tepat dalam mengatur ketersediaan barang modal agar sesuai dengan kondisi pasar atau sesuai dengan permintaan pasar. Penganggaran modal yang benar adalah yang dapat memperbaiki pada perolehan atau pembelian aktiva tetap dengan tepat waktu,sesuai kebutuhan dan kualitas mesin yang akan dibeli. Selain itu penganggaran modal merupakan perluasan investasi yang melibatkan banyak pengeluaran.Hal ini berarti sebelum perusahaan membelanjakan uangnya dalam jumlah yang besar

,sudah seharusnya perusahaan melakukan perencanaan yang benar dan matang.

6.5 Pengelompokan Keputusan Penganggaran Modal

Menurut (J.F. Weston & Thomas E Copeland, 1995) bahwa pengelompokan keputusan penganggaran modal dilakukan agar perusahaan dapat mengembangkan prosedur dengan standar yang sudah ada. Adapun Pengelompokan modal terdiri dari :

1) Besarnya Proyek

Dilihat dari dana atau sumber daya yang diperlukan. Sumber daya seperti tanah,mesin,peralatan atau jenis manajerial lain yang diperlukan.

2) Dampak Terhadap Risiko Bisnis

Risiko bisnis merupakan suatu kerugian akibat tidak diperhitungan dengan tepat dan benar. Untuk itu perlu menganalisis dampak terhadap risiko dengan membedakan investasi internal dan investasi eksternal.

3) Penurunan Biaya dan Peningkatan Pendapatan

Ada tiga pengelompokan yaitu:

1. Penggantian. Ini terjadi pada aktiva tetap yang sudah lama atau usang diganti dengan aktiva tetap yang sudah seharusnya di ganti.Hal ini dilakukan agar terdapat efisiensi dalam berproduksi.
2. Perluasan.Adanya tambahan perluasan produk,dengan menambahkan lebih banyak mesin.
3. Pertumbuhan.Dengan adanya pergantian mesin dan pertambahan perluasan produk maka diharapkan akan tercapai pertumbuhan dalam investasinya.

4) Investasi Diharuskan dan Tak Berwujud

Investasi yang diharuskan merupakan investasi pada aktiva tetap yang berupa alat untuk mendukung kegiatan perusahaan

serta mendukung program pemerintah, yang dilakukan seperti perusahaan harus mempunyai alat pengendali polusi.

5) Tingkat Ketergantungan

Terjadi pada proyek yang bersifat independen atau bebas. Akan tetapi perusahaan ini harus dilengkapi dengan peralatan yang seharusnya ada.

6) Aspek Adminitrasi

Merupakan aspek dengan terpenuhinya prosedur akan jadwal pembiayaan. Hal ini dilakukan agar bagian keuangan perusahaan bertanggung jawab penuh akan kebutuhan investasi tersebut.

6.6 Metode Penilaian Investasi

Evaluasi proyek yang layak terhadap pengambilan keputusan akan proyek dengan berdasarkan perencanaan dan pertimbangan yang matang, maka diperlukan metode penilaian sebagai berikut (Martono, 2021):

1) Metode *Payback Period* (PP)

Merupakan metode yang dapat digunakan untuk menghitung berapa lama proyek akan dapat mengembalikan dananya yang sudah diinvestasikan dari aliran kas masuk / *Proceeds* tahunan yang dihasilkan pada proyek tersebut (suliyanto, 2010).

Rumus *Payback Period* (PP) sebagai berikut:

$$\text{Payback Period (PP)} = \frac{\text{Investasi Kas Bersih}}{\text{Aliran kas masuk bersih tahunan}}$$

Contoh:

Perusahaan sandal Keyen mengeluarkan investasi sebesar Rp120.000.000 untuk menjalankan usahanya. Investasi tersebut kas masuk bersih tahunan yang diharapkan sebesar

Rp43.000.000.Berdasarkan data diatas maka berapakah *Payback period* (PP) investasinya?

Jawab:

$$\text{Payback period} = \frac{120.000.000}{43.000.000} = 2,791$$

Perhitungan sisa hari dilakukan dengan cara :

$$0,791 \times 365 = 288,715 \text{ hari}$$

$$288,715 : 30 = 9,62 \text{ bulan dibulatkan 10 bulan}$$

$$0,62 \times 30 = 18,6 \text{ hari dibulatkan 19 hari}$$

Ini berarti investasi perusahaan sandal Keyen sebesar Rp 120.000.000 akan diperoleh kembali pada 2 tahun 10 bulan 19 hari.

Contoh diatas merupakan kas masuk yang di setiap tahunnya dari tahun ke tahun sama.Dan apabila kas masuk mengalami perubahan dari tahun ke tahun berikut ilustrasinya:

Contoh:

Perusahaan Sandal jepit mengeluarkan investasi sebesar Rp160.000.000 dalam menjalankan usahanya.Diperkirakan aliran kas masuk sama dengan umur ekonomis.

Tabel 6.1: Estimasi aliran kas bersih

Tahun	Aliran kas masuk(Rp)
1	40.000.000
2	50.000.000
3	80.000.000
4	40.000.000
5	40.000.000

Jawab:

Jika *payback period* (PP)terdapat nilai aliran kas yang tidak sama dari tahun ke tahun maka akumulasi aliran kas masuk didapat sebagai berikut:

Tabel 6.2 : Akumulasi Aliran kas masuk

Tahun	Aliran kas masuk	Akumulasi kas masuk
0	(160.000.000)	(160.000.000)
1	40.000.000	(120.000.000)
2	50.000.000	(70.000.000)
3	80.000.000	10.000.000
4	40.000.000	50.000.000
5	40.000.000	90.000.000

Untuk Tabel 6.2 Terlihat bahwa akumulasi kas masuk ada pada tahun kedua dan tahun ketiga,jadi *Payback Period*(PP) ada di tahun tahun tersebut. Ditahun ke dua kas masuk kurang Rp70.000.000, untuk aliran kas masuk tahun ketiga Rp80.000.000 ini menunjukkan bahwa pengumpulan aliran kas di tahun ketiga sebesar 0,875 tahun yang berasal dari perhitungan:

$$\frac{70.000.000}{80.000.000} \times 1 \text{ tahun} = 0.875 \text{ tahun}$$

Maka *Payback Period* (PP) pada contoh ini adalah 2,875 tahun. Artinya Investasi tersebut akan kembali dalam waktu 2 tahun 11 bulan 19 hari.

2) Metode *Net Present Value*(NPV)

Merupakan metode yang dilakukan dengan membandingkan nilai sekarang dari aliran kas masuk dengan nilai sekarang dari pengeluaran biaya pada investasi(suliyanto, 2010). Menurut

(sartono, 2016) NPV adalah selisih dari nilai sekarang/ *present value* suatu aliran kas masuk dengan nilai sekarang/ *present value initial investment* (Outlay).

Rumus *Net Present value* (NPV) sebagai berikut:

$$\text{Net Present Value (NPV)} = \sum_{t=0}^n \frac{At}{(1+k)^t}$$

Keterangan:

At = *Cash flow* periode ke t

k = *Discount rate*

n = periode pada *cash flow* diharapkan

Contoh:

Perusahaan sandal Keyen mengeluarkan investasi sebesar Rp120.000.000 untuk menjalankan usahanya. Investasi tersebut kas masuk bersih selama lima tahun yang diharapkan sebesar Rp43.000.000, dengan discount rate 10%. Berdasarkan data diatas maka berapa *Net Present Value* (NPV).

Jawab:

Jumlah Investasi	=Rp120.000.000
<i>Proceeds</i> /aliran kas 5 tahun	=Rp 43.000.000
<i>Discount rate</i>	=10%

Sehingga di dapat:

P.V. dari *Proceeds* = $3,7908^* \times \text{Rp}43.000.000 = \text{Rp}163.004.400$

P.v.dari outlay = $\text{Rp}120.000.000$

Net Present Value = $\text{Rp}+43.004.400$

*) Gunakan tabel nilai sekarang dari suatu annuity atau gunakan rumus berikut :

$$PVIFA = 1 - \frac{1}{\frac{(1+i)^n}{i}}$$

Untuk investasi menggunakan *Net Present Value* (NPV) pada segi pengambilan keputusan kelayakan suatu usulan proyek atau bisnis investasinya di terima atau ditolak (Martono, 2021) Apabila $NPV > 0$ atau positif maka layak diterima pada rencana proyeknya tetapi jika $NPV < 0$ atau nilainya negatif maka tidak layak diterima atau ditolak untuk rencana proyeknya. Jika ada beberapa alternatif investasi maka pada alternatif investasi yang terbaik dapat dipilih dengan cara menentukan alternatif investasi yang mempunyai *Net Present Value* yang paling besar (Eugene F.Brigham, 2018)

3) Metode *Profitability Index* (PI)

Metode ini disebut juga dengan *Desirability Index* (DI) (suliyanto, 2010). Menurut (Martono, 2021) nama lainnya adalah *Benefit Cost Ratio*. Merupakan metode yang mempunyai hasil keputusan sama dengan metode NPV. Jika proyek investasi diterima maka pada metode NPV maka juga sudah pasti diterima pada metode *Profitability Index*.

Rumus Profitability Index (PI) sebagai berikut:

$$\text{Profitability Index (PI)} = \frac{\text{Aliran kas masuk}}{\text{Investasi}}$$

Contoh:

Perusahaan sandal Keyen mengeluarkan investasi sebesar Rp120.000.000 untuk menjalankan usahanya. Investasi tersebut kas masuk bersih selama lima tahun yang diharapkan

sebesar Rp43.000.000,dengan discount rate 10% .Berdasarkan data diatas maka berapa nilai *Profitability Index*?

Jawab:

$$\text{Profitability index} = \frac{163.004.400}{120.000.000} = 1,36$$

Pengambilan keputusan pada usulan proyek investasi diterima atau dengan kata lain layak dan di tolak kata lainnya tidak layak dibandingkan dengan angka 1. Jika $PI > 1$ maka rencana investasi layak atau diterima sedangkan jika $PI < 1$ maka rencana investasi tidak layak atau ditolak.

Dari hasil perhitungan pada perusahaan sandal keyen mendapatkan PI sebesar 1,36 yang berarti $PI > 1$ maka proyek atau bisnis tersebut layak untuk diterima.

4) Metode *Internal Rate of Return* (IRR)

Menurut (Martono, 2021) merupakan metode menilai investasi untuk mencari tingkat bunga /*discount rate* guna menyamakan nilai sekarang yang berasal dari aliran kas neto (*present Value of Proceeds*) dengan investasi (*Initial Outlays*). Pada intinya metode ini digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebetulnya.

Pada waktu IRR tercapai maka biasanya besarnya NPV akan sama dengan nol. Hal ini untuk menghitung IRR maka data yang dibutuhkan adalah NPV dari nilai positif dan negatif yang akan dilakukan interpolasi atau mencari nilai selisih, dan akan mendapatkan NPV sama dengan nol. Untuk pengambilan keputusan pada IRR dimana usulan investasi proyek diterima atau tidak (ditolak) maka akan sepadan dengan metode NPV.

Penilaian investasi metode IRR lebih sukar karena metode ini merupakan metode yang terkenal dengan istilah *trial and error* atau istilah coba coba untuk menemukan discount rate pada investasi. IRR pada investasi akan diterima jika besarnya IRR

lebih besar dari tingkat bunga pada biaya modal serta sebaliknya jika investasi ditolak pada saat IRR lebih kecil dari biaya modalnya.

Rumus IRR sebagai berikut:

$$IRR = rk + \frac{NPV\ rk}{TPV\ rk - TPV\ rb} \times (rb - rk)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*

rk = tingkat bunga yang rendah

rb = tingkat bunga yang tinggi

NPV rk = *Net Present Value* di tingkat bunga yang kecil

PV rk = *Present Value of Proceeds* di tingkat bunga yang rendah

PV rb = *Present Value of Proceeds* ditingkat bunga yang tinggi

Contoh:

Perusahaan sandal Keyen mengeluarkan investasi sebesar Rp120.000.000 untuk menjalankan usahanya. Investasi tersebut kas masuk bersih selama lima tahun yang diharapkan sebesar Rp43.000.000, dengan discount rate 10%. Berdasarkan data diatas maka berapa nilai *Internal Rate of Return*(IRR)?

Jawab:

Menggunakan tingkat suku bunga 24% maka perhitungan :

P.V dari *proceeds* = $2,7454 \times 43.000.000$ =Rp118.052.200

p.v dari *outlay* =Rp120.000.000

NPV =Rp (1.947.800)

Hasil perhitungan di atas bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) negatif maka perlu dilakukan percobaan lagi untuk tingkat bunga yang lebih rendah. Percobaan di tingkat bunga sebesar 23%. Maka NPV sebesar:

$$\begin{aligned} \text{P.V dari } proceeds &= 2,8035 \times 43.000.000 = \text{Rp}120.550.500 \\ \text{p.v dari } outlay &= \text{Rp}120.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{NPV} = \text{Rp} \quad 550.500$$

Hasil perhitungan bahwa NPV positif. Ini berarti bahwa tingkat bunga yang sebenarnya pada perusahaan sandal keyen ada di bawah 24% dan diatas 23%.

Untuk lebih jelasnya dapat digunakan interpolasi dari hasil perhitungan tingkat bunga tersebut.

Tabel 6.3 : Perhitungan NPV dengan tingkat bunga

Selisih tingkat bunga	Selisih P.V	Selisih P.V of Proceeds dengan Capital Outlay
23%	Rp120.550.500	Rp120.550.500
24%	Rp118.052.200	Rp120.000.000
Selisih 1%	Rp 2.498.300	Rp 550.500

Sehingga:

$$\text{IRR} = \frac{550.500}{2.498.300} \times 1 \% = 0,22\%$$

$$\text{IRR} = 23\% + 0,22\% = 23,22\%$$

Jadi tingkat bunga yang pas untuk perusahaan sandal keyen adalah sebesar 23,22%. Untuk lebih jelas lagi dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{IRR} = 23\% + \frac{550.500}{120.550.500 - 118.052.200} \times (24\% - 23\%)$$

$$\text{IRR} = 23\% + 0,22\% = 23,22\%.$$

5) *Metode Average Rate of Return (ARR)*

Metode ini disebut juga dengan *Accounting Rate Of Return (ARR)* menurut (Martono, 2021) adalah untuk mengukur tingkat keuntungan dan investasi. Untuk data yang digunakan dalam keuntungan ini adalah laba setelah pajak atau laba bersih (suliyanto, 2010). Metode ini memiliki kelemahan pada metode penyusutan, jika metode penyusutan yang di pergunakan lain maka akan memberikan hasil yang lain pula. Hal ini karena metode penyusutan akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan dari aktiva tetap (sartono, 2016). Aktiva tetap yang bisa berupa pergantian mesin atau peralatan. Metode sangat sederhana dan kelemahan utama pada keuntungan atau laba yang digunakan dengan laba akuntansi bukan dari aliran kas masuk. Jika investor memilih lebih kepada kas, hal ini karena kas bisa memenuhi kewajiban financial dan dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Metode ini ada dua rumus yang digunakan untuk menghitungnya yaitu :

Average Rate Of Return atas dasar *Initial Investment*

$$\text{ARR} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Average Rate Of Return atas dasar *average Investment*

$$\text{ARR} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata rata Investasi}} \times 100\%$$

Contoh:

Perusahaan sandal Keyen mengeluarkan investasi sebesar Rp120.000.000 untuk menjalankan usahanya dari modal sendiri. Umur Ekonomi investasi 5 tahun tanpa residu. Metode penyusutan adalah garis lurus. Diperkirakan pendapatan sebesar Rp150.000.000 per tahun , dan biaya tunai yang dikeluarkan sebesar Rp80.000.000.Pajak sebesar 12%.Berdasarkan data diatas maka berapa ARR dengan dasar *Initial Investment* dan *Average investment*?

Jawab:

Tabel 6.4: Perhitungan Laba rugi Perusahaan Sandal Keyen

Keterangan		Nilai (Rp)
Pendapatan		150.000.000
Biaya Tunai	80.000.000	
	24.000.000	
		104.000.000
Laba sebelum pajak		46.000.000
Pajak (12%)		5.520.000
Laba setelah pajak		40.480.000

Average Rate Of Return atas dasar *Initial Investment*

$$ARR = \frac{40.480.000}{120.000.000} \times 100\% = 33,73\%$$

Average Rate Of Return atas dasar *average Investment*

$$ARR = \frac{40.480.000}{60.000.000} \times 100\% = 67,47\%$$

6.7 Capital Rationing

Capital Rationing menurut (Martono, 2021) merupakan pemilihan suatu usulan investasi dengan melihat terbatasnya modal. Hal ini bisa terjadi pada perusahaan yang menghadapi beberapa usulan investasi yang mempunyai return atau keuntungan yang berbeda beda dan perusahaan dalam kondisi keterbatasan modal yang dimiliki untuk investasi tersebut. Untuk itu perusahaan harus mempunyai suatu penetapan batas atas akan jumlah dana yang akan diinvestasikan yaitu dengan adanya keputusan pada manajemen puncak (Brigham, ef, 2001). Maka dari itu di setiap tahunnya perusahaan harus menetapkan batas atas dana yang akan dipergunakan untuk diinvestasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- brigham,ef, weston. 2001. *manajemen keuangan* (8th ed.). erlangga.
- Eduardus Tandelilin. 2016. *Manajemen Investasi* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Eugene F.Brigham, J. F. H. 2018. *Dasar dasar manajemen keuangan* (14th ed.). Salemba 4.
- J.F. Weston & Thomas E Copeland. 1995. *MANAJEMEN KEUANGAN*. Binarupa Aksara.
- Martono, agus harjito. 2021. *manajemen keuangan* (3rd ed.). UPP STIMYKPN.
- sartono, agus. 2016. *manajemen keuangan* (4th ed.). BPFE.
- suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. CV andi Offset.

BAB 7

MANAJEMEN RISIKO DAN INVESTASI

Oleh Hasni

7.1 Manajemen Risiko

Risiko merupakan bentuk ketidakpastian pada masa yang akan datang yang digunakan sebagai bahan pertimbangan atas keputusan yang dibuat saat ini. Sedangkan manajemen risiko dipandang sebagai bidang ilmu penerapan pendekatan manajemen secara teratur dan menyeluruh sebagai cara untuk memetakan berbagi permasalahan yang dihadapi oleh organisasi (Fahmi, 2016). Manajemen risiko merupakan konsep terpadu dan holistik bagi seluruh portofolio risiko perusahaan dengan demikian mitigasi risiko bisa sejak dini dan komprehensif (Siregar and Amalia, 2020). Dengan penerapan manajemen risiko pada organisasi maka organisasi diharapkan mampu melakukan mitigasi risiko secara komprehensif sejak dini, berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan, memiliki petunjuk atas hal-hal yang bisa memberikan pengaruh bagi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, meminimalikan terjadinya kerugian finansial, dan sebagai dasar menjaga kelanjutan organisasi (Fahmi, 2016).

Pelaksanaan manajemen risiko dimulai dengan tahap identifikasi risiko. Pada tahap ini, organisasi melihat potensi risiko yang bisa saja terjadi pada masa yang akan datang. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko dengan cara menguraikan secara detail ciri-ciri dan faktor-faktor penyebab timbulnya risiko. Tahap berikutnya berupa penempatan risiko. Pada tahap ini organisasi mulai melakukan pengumpulan data dan menentukan metode yang digunakan untuk menganalisis data

yang terkumpul. Selanjutnya adalah tahap penempatan alternatif. Pada tahap inilah data yang terkumpul mulai diolah dengan metode yang sesuai baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil dari pengolahan data tersebut akan menghasilkan beberapa alternatif pengambilan keputusan atas risiko yang mungkin terjadi lengkap dengan dampak yang mungkin ditimbulkan. Setiap alternatif tersebut kemudian dianalisis pada tahap berikutnya yaitu tahap analisis alternatif. Tahap ini dilakukan untuk bisa menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap pengambilan keputusan pada satu alternatif. Oleh sebab itu, pada tahap analisis alternatif diperlukan paparan yang jelas dari setiap alternatif untuk bisa menghasilkan pengambilan keputusan yang tepat. Satu alternatif yang sudah dipilih kemudian siap untuk dilaksanakan oleh tim yang telah ditunjuk dalam organisasi. Pelaksanaan satu alternatif tersebut harus selalu dikontrol agar terlaksana dengan baik dan meminimalkan risiko yang ditimbulkan. Setelah satu alternatif tersebut diselesaikan maka perlu adanya evaluasi sebagai tahap akhir untuk kembali memutuskan apakah alternatif yang dipilih bisa terus dijalankan, dijalankan dengan beberapa perbaikan, atau diganti dengan alternatif lain yang lebih bagus. Keputusan ini bisa diambil berdasarkan laporan dari tim yang menjalankan alternatif tersebut baik berupa data fundamental, data teknis, maupun laporan secara lisan.

Pada tahap pelaksanaan manajemen risiko, diperlukan analisis SWOT sebagai bagian dari manajemen risiko. Adapun peranan analisis SWOT dalam tahap pelaksanaan manajemen risiko adalah: (Fahmi, 2016)

1. Analisis SWOT dapat digunakan pada tahap identifikasi risiko sebagai tahap awal manajemen risiko
2. Analisis SWOT dapat digunakan sebagai penegas keputusan yang dapat digunakan sebagai rekomendasi

Risiko dan ketidakpastian dipandang sebagai hal yang sama yaitu variabilitas dari hasil yang diharapkan dari berinvestasi pada suatu proyek. Risiko timbul jika pengambil keputusan investasi mampu memperkirakan kemungkinan hasil yang akan diperoleh. Hal ini dapat dilakukan jika menggunakan data historis yaitu data yang sudah terjadi pada suatu kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Kondisi yang dimaksud bisa berupa kondisi geografis yang sama, tingkat pendapatan masyarakat yang sama, tingkat pendidikan, budaya, politik, dan lain sebagainya. Jika kondisi yang akan dihadapi secara keseluruhan adalah kondisi yang baru artinya kondisi yang berbeda dengan data historis maka pengambil keputusan dapat memperkirakan hasil yang akan didapatkan secara subjektif. Hal inilah yang disebut sebagai ketidakpastian (*uncertainty*) (Syamsuddin, 2016).

Salah satu jenis risiko adalah risiko investasi. Keputusan investasi didasarkan pada *expected return*. Artinya, keputusan investasi dapat memberikan hasil yang diharapkan. Meskipun setelah investasi dilakukan, maka yang dihadapi adalah *actual return* yakni hasil yang sesungguhnya terjadi dari investasi yang dilakukan. Yang terbaik saat melakukan investasi adalah jika *expected return* sama dengan *actual return*. Investasi akan dikatakan gagal jika *expected return* lebih kecil dari *actual return*.

Sumber-sumber risiko yang mempengaruhi besarnya risiko investasi adalah risiko suku bunga bank, risiko pasar, risiko inflasi, risiko bisnis, risiko finansial, risiko likuiditas, risiko nilai tukar mata uang, dan risiko negara.

Risiko dapat dikelola dengan empat cara yaitu memperkecil risiko, mengalihkan risiko, mengontrol risiko, dan mendanai risiko (Fahmi, 2016; Hanafi, 2016).

1. Memperkecil risiko; dapat dilakukan dengan fokus pada risiko yang terjadi atau fokus pada waktu terjadinya risiko. Fokus risiko dapat dilakukan dengan pemisahan risiko dan

duplikasi risiko. Jika fokus pada waktu risiko (*timing* risiko) maka dapat dilakukan sebelum risiko terjadi, saat risiko sedang terjadi atau setelah risiko sudah selesai.

2. Mengalihkan risiko (*risk Transfer*); dapat dilakukan dengan asuransi, *hedging*, *incorporated*, penjualan dengan mata uang dollar, serta melakukan subkontrak.
3. Mengontrol risiko (*risk control*); dapat dilakukan dengan mengombinasikan sistem pengendalian risiko yang ada pada organisasi dengan kemungkinan ukuran risiko yang bisa terjadi.
4. Menahan risiko atau mendanai risiko (*risk retention*); dapat dilakukan dengan membuat dana cadangan untuk membiayai risiko yang terjadi atau dengan memasukkan biaya risiko ke dalam biaya operasional.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan risiko bisa dilakukan dengan mengombinasikan keempat cara tersebut. Jadi tidak harus memilih satu cara pengelolaan risiko saja.

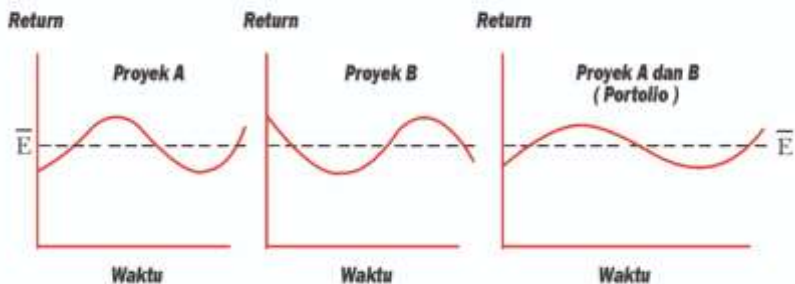
Berbicara tentang risiko tidak selalu ditemukan dalam jangka waktu pendek. Bahkan risiko akan lebih dipertimbangkan pada kondisi jangka panjang karena risiko akan semakin besar jika proyek investasi akan dikerjakan dalam waktu yang lebih lama (*an increasing function of time*). Kenapa demikian? Karena jika jangka waktu yang digunakan semakin panjang maka variabilitas makin besar yang membuat peramalan *cash inflownya* makin sulit.

Untuk mengukur risiko digunakan standar deviasi tapi pengukuran ini terbatas pada proyek investasi dengan besar yang sama atau memiliki pola *cash flow* yang sama. Bagaimana jika tidak, maka yang digunakan untuk mengukur risiko adalah *coefficient of variation*.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi maka perlu dilakukan diversifikasi. Hal ini dilakukan untuk membuat terjadinya penyebaran risiko pada portofolio yang sulit dilakukan pada

proyek investasi yang sifatnya individual. Konsep ini dihubungkan dengan konsep korelasi yaitu hubungan antar variabel yang ada dalam kegiatan investasi. Korelasi bisa bersifat positif, bisa juga bersifat negatif. Yang penting untuk diketahui adalah korelasi yang bersifat positif sempurna ataupun negatif sempurna akan sangat sulit ditemui. Maka untuk menekan variabilitas atau risiko sekecil mungkin pada investasi secara individual maka perlu dilakukan penyebaran risiko pada investasi secara portofolio dengan memberikan korelasi positif atau negatif yang rendah. Artinya, makin rendah korelasi antar variabel dalam investasi secara portofolio maka risiko yang akan dihadapi juga akan semakin kecil (Syamsuddin, 2016).

Gambar berikut menjelaskan jika investasi dilakukan pada proyek yang berdiri sendiri maka risiko yang terjadi bisa lebih besar dibandingkan dengan portofolio. Jadi portofolio akan mengurangi risiko terutama jika bisnis dalam portofolio tersebut memiliki korelasi (hubungan) yang rendah baik secara positif maupun negatif.



Gambar 7.1 : Penyebaran Risiko Melalui Diversifikasi Bisnis
(Sumber: Syamsuddin, 2016)

7.2 Investasi

Membahas tentang investasi berarti membahas tentang risiko. Oleh sebab itu, jika akan mengambil keputusan investasi maka yang menjadi dasarnya adalah risiko. Dalam melakukan investasi, risiko yang dihadapi bisa bersifat sistematis, bisa juga bersifat tidak sistematis. Risiko yang bersifat sistematis akan mempengaruhi investasi secara menyeluruh meskipun investasi dilakukan dengan melakukan diversifikasi bisnis sehingga risiko ini disebut juga risiko umum. Ini terjadi pada saat terjadi krisis moneter Indonesia pada tahun 1997-1998. Krisis ini menyebabkan banyak perusahaan menjadi bangkrut. Risiko tidak sistematis hanya berpengaruh secara khusus pada investasi di bisnis tertentu saja. Artinya, risiko masih dapat diperkecil dengan cara melakukan diversifikasi bisnis. Dengan melakukan diversifikasi bisnis, risiko bisa saja terjadi pada suatu bidang bisnis tetapi tidak terjadi pada bidang bisnis lain yang berbeda (Fahmi, 2015).

Beberapa metode yang digunakan untuk keputusan investasi pada sektor real adalah (Husnan and Pudjiastuti, 2004; Fahmi, 2015; Syamsuddin, 2016):

1. *Average Rate of Return (ARR)*

Rumus:

$$\frac{\overline{EAT}}{\bar{I}}$$

$$\overline{EAT} = \frac{\sum EAT}{n}$$

n = jangka waktu ekonomis proyek

EAT = *Earning After Tax*

Semakin tinggi nilai ARR maka proyek investasi semakin baik.

Kelebihan: paling mudah diterapkan

Kelemahan:

- Melihat laba dari sisi *accounting income* (laba akuntansi), bukan dari *cash inflow*

- Mengabaikan nilai waktu uang

2. *Pay back Period*

Rumus:

$$\frac{\text{initial investment}}{\text{cash inflow}}$$

Semakin kecil nilai *pay back* period maka investasi terhadap proyek tersebut semakin menguntungkan

Kelebihan:

- Lebih bagus dari ARR karena menggunakan *cash inflow*
- Secara tidak langsung mempertimbangkan faktor risiko

Kelemahan:

- Tidak mempertimbangkan nilai waktu uang
- Tidak memperhitungkan nilai waktu uang

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Disebut juga metode *trial and error* (metode coba-coba)

Kelebihan:

- Memperhitungkan nilai waktu uang
- Menggunakan dasar arus kas

Kelemahan:

- Tidak dapat digunakan untuk tingkat bunga yang berbeda setiap tahun
- Bisa didapatkan lebih dari satu nilai IRR
- Hanya cocok untuk proyek yang bersifat *mutually exclusive*

4. *Profitability Index (Benefit Cost Ratio)*

Rumus:

$$\frac{PV \text{ kas masuk}}{PV \text{ kas keluar}} = \frac{PV \text{ cash inflow}}{PV \text{ initial investment}}$$

Proyek bisa diterima jika nilai PV (*Present Value*) ≥ 1

Kelebihan:

- Memperhitungkan nilai waktu uang
- Menggunakan cash inflow sebagai dasar perhitungan

Kekurangan: memberikan keputusan yang sama dengan metode NPV

5. *Net Present Value* (NPV)

NPV merupakan nilai keuntungan bersih yang didapatkan pada akhir proyek

Rumus:

$$\sum_{t=1}^n \frac{I_p}{(1+r)^t} - I_0$$

Nilai NPV harus positif

Jika $NPV_1 > NPV_0$ maka proyek bisa diterima

Jika $NPV_1 < NPV_0$ maka proyek tidak bisa diterima

Jika $NPV_1 = NPV_0$ maka proyek yang sifatnya *mutually exclusive* tidak bisa diterima

Kelebihan:

Sangat konsisten dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memakmurkan pemegang saham

Kelemahan:

- Hanya bisa digunakan pada kondisi stabil
- Hanya berlaku pada proyek perusahaan dengan kondisi baik (kondisi keuangan stabil)
- Data yang digunakan adalah data masa lalu

Perusahaan dikategorikan berinvestasi secara efisien apabila melakukan proyek dengan net present value (NPV) yang positif dan tidak terdapat permasalahan pada pasar terkait moral hazard dan biaya keagenan (Siregar and Amalia, 2020).

Hal yang bisa disimpulkan berdasarkan metode yang telah disebutkan di atas adalah tidak ada satu metode yang menyalahkan metode yang lain. Hasil bisa saja berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda. Jadi dibutuhkan pertimbangan lain selain hasil dari metode yang digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Metode yang digunakan ini merupakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sektor real, kondisi dari situasi sosial tidak bisa diabaikan sebagai analisis kualitatif. Misalnya, jika suatu proyek investasi pada sektor real dinyatakan layak secara kuantitatif namun kondisi pelaksanaan proyek berada pada kawasan yang rawan konflik sehingga pihak manajemen harus memperhitungkan adanya *social cost* untuk memastikan proyek investasi akan berjalan dengan aman.

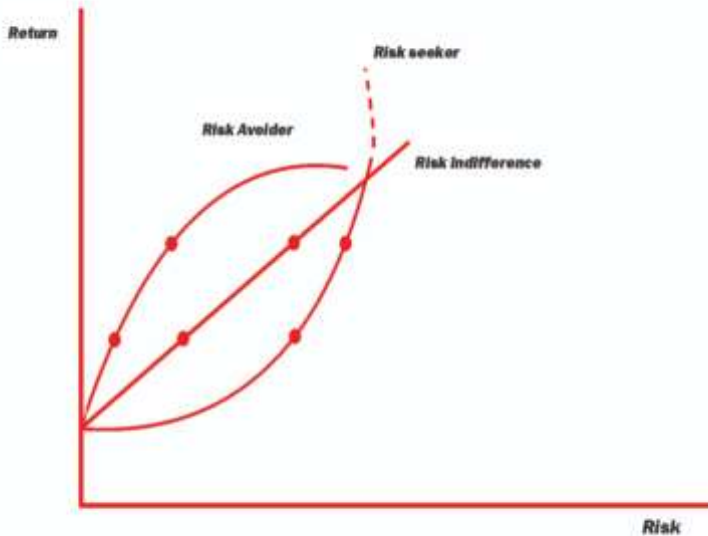
Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pengambil keputusan (*decision maker*) atau dalam hal ini disebut sebagai investor. Ada empat perspektif investor terhadap keputusan investasi:

1. Produk investasi akan memberikan keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah
2. Perspektif *capital gain*, membeli pada harga rendah dan menjual pada harga tinggi
3. Keputusan investasi bersifat *sustainable* agar keuntungan bisa terus diperoleh
4. Pemilihan tempat investasi yang legal secara hukum

Jika secara umum, para *decision maker* memiliki empat perspektif, lain halnya dengan tipe *decision maker* berdasarkan caranya mengambil keputusan. Ada pengambil keputusan yang tidak berani mengambil risiko sehingga keputusan investasi yang dihasilkan selalu berada pada tahap aman. Ini disebut *risk avoider*. Ada juga pengambil keputusan yang berada pada karakteristik sebaliknya yaitu berani mengambil keputusan atau disebut sebagai *risk lover*. Pengambil keputusan dengan karakteristik ini terbiasa dengan spekulasi sehingga berani menghadapi masalah sebagai proses belajar untuk lebih maju lagi. Pengambil keputusan yang berada di tengah kedua karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya disebut *risk indifference*. Sikap netral ini merujuk pada

sikap hati-hati tapi kadang dianggap sebagai sikap yang ragu-ragu karena membutuhkan waktu yang lama dalam pengambilan keputusan (Fahmi, 2015).

1. Takut pada risiko (*risk avoider*): sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan, *safety player*, sulit menjadi pemimpin (*follower*), utilitas menurun dengan cepat saat kerugian semakin meningkat
2. Hati-hati pada risiko (*risk indifference*): bersikap netral, tidak akan mengambil asuransi karena premi lebih besar dibanding nilai harapan yang hilang, bersifat ragu, selalu menjaga *image* di mata publik (pencitraan), keputusan dilakukan dengan analisa yang mendalam.
3. Suka pada risiko (*risk seeker, risk lover*): semakin tinggi risiko maka semakin tinggi keuntungan yang bisa didapatkan, terbiasa dengan spekulasi, cenderung sebagai pemimpin, menyukai tantangan, tidak suka berpikir statis, sangat menghargai proses, menyelesaikan masalah, suka asuransi karena risiko akan lebih besar dibanding uang yang dikeluarkan untuk membayar premi.



Gambar 7.2 : Perbandingan Tipe Pengambil Keputusan Investasi
(Sumber: Fahmi, 2015)

Pada gambar di atas ditunjukkan bahwa yang tipe takut pada risiko akan memulai investasi dengan *return* yang terus meningkat tapi kemudian akan mengalami penurunan saat sering terjadinya kerugian atau kegagalan. Tipe yang hati-hati pada risiko akan konsisten berada di antara *risk avoider* dan *risk lover*. Sedangkan untuk tipe *risk lover* akan dimulai dengan *return* yang cenderung lebih kecil tapi akan terus mengalami peningkatan karena terus belajar dari risiko yang terjadi.

7.3 Manajemen Risiko dan Investasi

Investasi jangka panjang merujuk pada investasi yang direncanakan dengan tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Karena terjadi pada masa yang akan datang maka sifatnya tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang menyebabkan adanya risiko. Untuk memasukkan faktor risiko dalam investasi, ada dua pendekatan yang bisa dilakukan yaitu risiko dalam bentuk ketidakpastian arus kas serta hubungan positif antara risiko dengan tingkat keuntungan yang dipandang layak (Husnan and Pudjiastuti, 2004).

7.3.1 Risiko Dalam Bentuk Ketidakpastian Arus Kas

Dasar pemikiran pada pendekatan ini adalah investasi yang arus kasnya tidak pasti berarti risikonya makin besar. Artinya, analisis akan dipusatkan pada arus kas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pendekatan ini akan dibicarakan tentang nilai yang diharapkan (*expected value*). Kemungkinan menyimpang dari *expected value* merupakan risiko yang disebut dengan standar deviasi. Semakin besar nilai standar deviasinya berarti semakin besar risiko yang akan didapatkan dalam investasi tersebut. Jika ingin memilih proyek mana yang lebih besar risikonya dengan nilai *expected value* yang sama maka akan lebih mudah memilihnya. Permasalahan akan timbul jika proyek yang dibandingkan memiliki nilai *expected value* yang berbeda. Dalam keadaan seperti ini maka yang digunakan adalah *coefficient of variation*. Proyek dengan nilai *coefficient of variation* yang lebih besar berarti memiliki risiko yang lebih besar (Husnan and Pudjiastuti, 2004).

$$E(V) = \sum_{i=1}^n V_i P_i$$
$$\sigma = \sqrt{\sum_{i=1}^n (V_i - E(V))^2 P_i}$$

$$\text{coefficient of variation} = \frac{\sigma}{E(V)}$$

Keterangan:

$E(V)$: *expected value*

V_i : nilai pada distribusi ke-i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_i : probabilitas ke-i

7.3.2 Hubungan Positif Antara Risiko Dengan Tingkat Keuntungan Yang Dipandang Layak

Pada pendekatan ini digunakan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Dasar pemikiran pada pendekatan ini adalah arus kas yang tidak pasti disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah *operating leverage*. Faktor yang lain adalah hubungan antara kondisi bisnis dengan kondisi perekonomian yang disebut dengan siklikalitas. Dalam CAPM, risiko ditunjukkan dengan nilai β (Husnan and Pudjiastuti, 2004).

$$R_i = R_f + \beta_i(R_m - R_f)$$

Keterangan:

R_i : tingkat keuntungan yang layak untuk proyek i

R_f : tingkat keuntungan dari investasi bebas risiko

β_i : ukuran risiko proyek i

R_m : tingkat keuntungan pasar

Risiko dan investasi bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Jika berbicara tentang investasi pasti risiko akan menjadi bagian dari pembahasan tersebut. Seperti yang pernah dibahas pada awal bab ini bahwa manajemen risiko dilakukan dengan tahapan tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika manajemen risiko diterapkan secara parsial maka tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi tetapi jika manajemen risiko diterapkan secara simultan

maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi (Siregar and Amalia, 2020).

Dampak penerapan manajemen risiko adalah meningkatkan nilai perusahaan dan mewujudkan tata kelola yang baik termasuk keputusan investasi (Siregar and Amalia, 2020). Jika penerapan manajemen risiko tidak dilakukan secara keseluruhan maka akan menimbulkan masalah bagi perusahaan atau organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen risiko yang dilakukan hanya sebatas identifikasi, pemantauan, dan pengendalian risiko dengan tidak melakukan pengukuran risiko pada nilai investasi maka perhitungan dan pencadangan kemungkinan tambahan pengeluaran sebagai akibat dari adanya risiko investasi dapat berpotensi menimbulkan risiko kerugian finansial maupun nonfinansial (Dewi and Darma, 2019).

Salah satu contoh penerapan manajemen risiko pada investasi adalah pada perusahaan BUMN. Penerapan manajemen risiko pada BUMN dilakukan dengan menggunakan indikator komitmen terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara berkelanjutan, pemegang saham dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, direksi, pengungkapan informasi dan transparansi, serta aspek lain (Siregar and Amalia, 2020). Dengan melakukan pengendalian internal perusahaan BUMN maka efisiensi investasi meningkat secara signifikan (Cheng, Dhaliwal and Zhang, 2013). Contoh lain adalah saat diberlakukannya lembaga anti korupsi pada perusahaan milik negara China. Lembaga anti korupsi tersebut merupakan upaya pengendalian sebagai bagian dari manajemen risiko yang dapat membatasi terjadinya overinvestasi. Sebaliknya makin banyak subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan tersebut akan menyebabkan semakin meningkatnya overinvestasi (Zhang, An and Zhong, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, M., Dhaliwal, D. and Zhang, Y. 2013. 'Does investment efficiency improve after the disclosure of material weaknesses in internal control over financial reporting?', *Journal of Accounting and Economics*, 56(1), pp. 1–18. doi: 10.1016/j.jacceco.2013.03.001.
- Dewi, N. K. Y. W. and Darma, G. S. 2019. 'Strategi Investasi & Manajemen Resiko Rumah Sakit Swasta di Bali', *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2), pp. 110–127. Available at: <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2016. *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Edisi Revi. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. 2016. *Manajemen Risiko*. Edisi Ket. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Husnan, S. and Pudjiastuti, E. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Pertama. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Siregar, H. O. and Amalia, N. 2020. 'MANAJEMEN RESIKO DAN EFISIENSI INVESTASI PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA', 9(January), pp. 97–108. Available at: https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=MANAJEMEN+RESIKO+DAN+EFISIENSI+INVESTASI+PA DA+PERUSAHAAN+BUMN+DI+INDONESIA&btnG=.
- Syamsuddin, L. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zhang, H., An, R. and Zhong, Q. 2019. 'Anti - corruption, government subsidies , and investment efficiency', *China Journal of Accounting Research*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.12.001>.

BAB 8

SUKU BUNGA DAN INFLASI

Oleh Nita Fauziah Oktaviani

8.1 Pendahuluan

Salah satu indikator dari keberhasilan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat tingkat inflasi. Inflasi dapat memperlihatkan tingkat harga barang-barang secara keseluruhan, dan apabila terlalu tinggi maka dapat menurunkan daya beli masyarakat. Ukuran stabilitas perekonomian dari suatu negara dapat diukur dari inflasi, sehingga hal tersebut menjadi hal yang diperhatikan bagi suatu negara (Ningsih dan Kristiyanti, 2018).

Indonesia pun adalah negara yang tidak luput dari adanya inflasi yang menjadikan kenaikan harga barang-barang dikarenakan turunnya nilai mata uang. Hal tersebut ditandai dari masyarakat yang dahulu mampu membeli suatu barang kini menjadi sulit atau bahkan tidak mampu lagi membeli barang tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa daya beli masyarakat akan menurun dan jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan semakin banyak masyarakat yang tidak mampu membeli barang yang pada akhirnya akan mendorongnya kepada peningkatan kemiskinan di masyarakat.

Namun, inflasi bukan berarti hal yang buruk. Selama tingkat inflasi ada pada level aman maka hal tersebut justru baik karena memang inflasi justru diperlukan agar perekonomian di suatu negara tetap stabil, selama tingkat inflasi yang terjadi masih dalam tingkat yang wajar. Salah satu hal yang dapat mengontrol tingkat inflasi di suatu negara adalah suku bunga. Di saat tingkat inflasi tinggi, di mana harga umum barang dan jasa mengalami kenaikan, maka bank sentral harus membuat kebijakan untuk menurunkan

inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, untuk mengendalikannya, bank sentral menaikkan tingkat suku bunga agar tingkat inflasi menurun. (sumber : <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/>)

8.2 Suku Bunga

8.2.1 Pengertian Suku Bunga

Menurut OJK, suku bunga bank adalah suatu balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Selain itu, bunga juga merupakan harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (bunga tabungan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah (bunga pinjaman). (Sumber : www.ojk.go.id)

Menurut Andrianto, *et al* (2019) Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dipandang sebagai harga sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Sehingga, suku bunga dapat dikatakan sebagai imbalan yang diberikan dari bank kepada nasabah karena telah menyimpan/menabung di bank (bunga pinjaman). Dan atau suku bunga juga merupakan imbalan yang harus diberikan dari nasabah kepada bank karena telah meminjamkan fasilitas pinjaman dan lainnya kepada nasabah (bunga pinjaman).

Sedangkan menurut Ross (2015:68) suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi.

8.2.2 Istilah Yang Berkaitan dengan Suku Bunga

Edmister dalam Buku Perbankan 2 OJK (2019) mengemukakan tiga istilah yang berkaitan dengan suku bunga yaitu :

1. *State rate* (bunga di kontrak) yaitu tingkat bunga yang dinyatakan secara spesifik dalam perjanjian pinjam-meminjam antara kreditur dan debitur dalam satu periode pinjaman. Untuk menghitung nilai bunga yang harus dibayar cukup sederhana, yaitu tingkat bunga satu periode dikalikan jumlah pokok pinjaman. Misalnya sebuah pinjaman memberikan *state rate* sebesar 1% dengan jangka waktu 1 bulan.
2. *Annual percentage rate* (suku bunga tahunan) adalah tingkat bunga disetahunkan dengan menyesuaikan *state rate* untuk jumlah periode per tahun dan jumlah pokok yang benar-benar dipinjam. Dalam contoh di atas maka *annual percentage rate* sebesar 12 bulan dikalikan 1% sama dengan 12%.
3. *Yield* adalah tingkat bunga yang ekuivalen dengan satu kontrak keuangan yang memenuhi tiga komponen: jumlah uang yang benar-benar dipinjam pada awal tahun, kemudian dibayar kembali pada akhir tahun, dan bunganya.

8.2.3 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) Terdapat 5 (lima) jenis suku bunga, yaitu:

1. Bunga Kupon (*Coupon Rate*)
Bunga kupon adalah tingkat bunga yang dijanjikan oleh penerbit sekuritas sesuai dengan kontrak. Debitur (penerbit kontrak) menyepakati untuk melakukan pertukaran obligasi atau sekuritas lainnya.

Bunga = Tingkat Bunga Kupon x Nilai Nominal

2. Bunga Sederhana

Bunga sederhana digunakan untuk membebankan kepada debitur terhadap bunga pinjaman atau obligasi selama jangka waktu pinjaman.

$$I = P \times r \times t$$

I = Bunga

P = Jumlah Pokok Pinjaman

r = Tingkat Bunga

t = Waktu Meminjam (Biasanya Dalam Tahun)

3. Metode *add-on rate of interest* adalah di mana bunga dihitung dari seluruh pokok pinjaman ditambah bunga pinjaman dibagi jumlah angsuran.

$$\text{Bunga} = \text{Pokok Pinjaman} + \text{Bunga Angsuran}$$

4. Metode Diskon (*Discount Method*) Dengan metode ini bunga ditentukan sebelum pinjaman di keluarkan. Kemudian bunga dikurangkan dari jumlah pokok pinjaman, selanjutnya selisih di berikan kepada debitur.

$$\text{Bunga dibayar} = \text{Pokok Bunga} \times \text{Tingkat Bunga}$$

5. *Compound Interest*. Pada metode ini pokok pinjaman akan meningkat menjadi jumlah pokok pinjaman ditambah besarnya bunga. Jadi, bunga yang dibebankan periode tersebut akan menambah jumlah pokok untuk perhitungan jumlah bunga periode selanjutnya.

$$FV = P (1 + r) t$$

FV = Jumlah Pokok + Akumulasi Bunga Pinjaman

P = Pokok Pinjaman

r = Tingkat Bunga Tahunan

t = waktu/periode

8.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Kasmir (2014:115) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga diantaranya :

1. Kebutuhan Dana Bank. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank tersebut agar cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun peningkatan suku bunga simpanna juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.
2. Target laba yang diinginkan sesuai dengan target para investor, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
3. Kualitas Jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.
4. Kebijakan Pemerintah. Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. Jangka Waktu Simpanan. Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin tinggi bunganya. Begitupun sebaliknya. Hal ini

disebabkan besar kecilnya resiko macet dimasa yang akan datang. Akan tetapi untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya, semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

8.3 Inflasi

8.3.1 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Menurut Sri Kartini (2019) hal yang perlu diketahui bahwa tidak semua kenaikan harga disebut inflasi, contohnya:

1. Kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena adanya kegagalan panen,
2. Kenaikan harga dari satu atau dua barang dan saja saja, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya),
3. Kenaikan harga barang musiman dan hari besar.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus karena nilai uang mengalami penurunan

8.3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sri Kartini (2019) inflasi dikelompokkan berdasarkan tingkat kualitas, penyebab, asal dan cakupan pengaruh terhadap harga. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

a. Inflasi Berdasarkan Tingkat Kualitas

Berdasarkan tingkat kualitas, inflasi dibedakan menjadi empat jenis. Yakni ada inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi tinggi dan hiperinflasi.

Tabel 8.1 : Tingkatan Inflasi

No	Tingkat Inflasi	Persentase
1.	Inflasi Ringan	< 10% setahun
2.	Inflasi Sedang	10% - 3-% setahun
3.	Inflasi Tinggi	30% - 100% setahun
4.	Hiperinflasi	> 100% setahun

Sumber : katadata.co.id

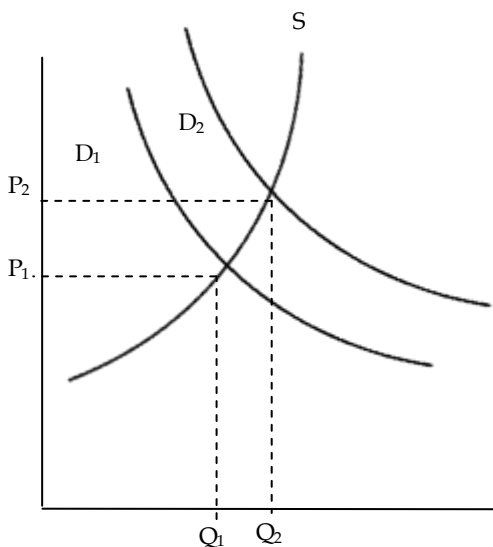
Bank Indonesia memiliki target atau sasaran inflasi yang harus dicapai, dan berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2022 – 2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$ (Sumber : ww.bi.go.id).

b. Inflasi Berdasarkan Penyebab

Inflasi disebabkan oleh dua penyebab, yaitu karena permintaan meningkat dan inflasi karena kenaikan biaya produksi.

1) Inflasi Karena Permintaan Meningkat (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat adanya peningkatan permintaan total (agregat) secara berlebihan sehingga menyebabkan perubahan tingkat harga. Jadi, inflasi ini terjadi ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa semakin meningkat sehingga permintaan faktor-faktor produksi juga meningkat. Dengan demikian, inflasi ini terjadi karena adanya peningkatan permintaan total sewaktu perekonomian pada wilayah yang bersangkutan dalam situasi *full employment*. Inflasi ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut :



Gambar 8.1 : Kurva Demand Pull Inflation

Sumber : Sri Kartini, 2019

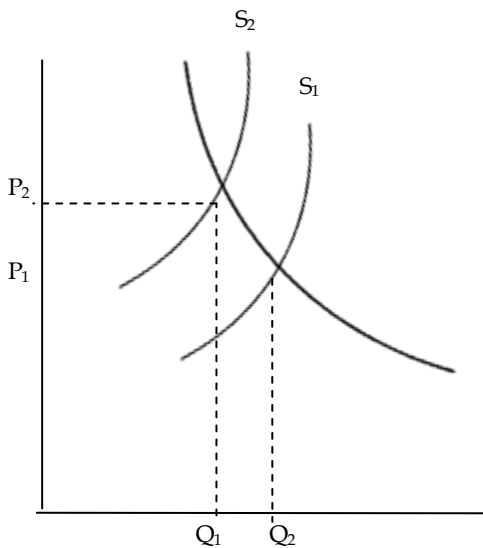
Keterangan :

- P1 : Price Equilibrium atau harga sebelum mengalami kenaikan
- P2 : Price atau harga setelah mengalami kenaikan akibat bergesernya permintaan (D) dari D1-D2
- D1 : Demand atau permintaan sebelum mengalami perubahan
- D2 : Demand atau permintaan setelah mengalami perubahan yang meningkat karena daya beli masyarakat bertambah
- S : Supply atau penawaran yang diasumsikan bersifat tetap

Berdasarkan kurva di atas maka dapat diartikan bahwa pada saat jumlah barang atau kuantitas di titik 0-Q1 dan harga barang berada di titik 0-P1. Disini terbentuk kurva permintaan D-D1. Setelah permintaan masyarakat meningkat maka kurva permintaan mengalami pergeseran (D1-D2) mengakibatkan harga mengalami kenaikan (P1-P2).

2) Inflasi Karena Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan biaya pada berbagai faktor produksi sehingga mengakibatkan harga barang ikut naik. Biasanya jika terjadi inflasi karena penyebab ini diikuti dengan kelesuan usaha. Adapun kurva inflasinya adalah sebagai berikut :



Gambar 8.2 : Kurva Cost Push Inflation

Sumber : Sri Kartini, 2019

Keterangan :

- P1 : Price Equilibrium atau harga sebelum mengalami kenaikan
- P2 : Price atau harga setelah mengalami kenaikan akibat berkurangnya penawaran (S) dari S1 – S2
- S1 : Supply atau penawaran sebelum mengalami perubahan
- S2 : Supply atau penawaran setelah mengalami perubahan yang menurun
- D : Demand atau permintaan yang diasumsikan bersifat tetap

Berdasarkan kurva di atas, maka dapat diartikan saat harga barang di titik $0 - P_1$, dan jumlah barang berada di titik $J - Q_2$. Disini terbentuk kurva penawaran $S - S_1$. Setelah terjadi kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga ($P_1 - P_2$). Dengan keadaan seperti ini, kurva penawaran mengalami pergeseran yaitu dari $S_1 - S_2$. Jadi, apabila permintaan berkurang maka jumlah produksi juga akan berkurang, jika hal itu terjadi maka permintaan terhadap bahan baku sebagai faktor produksi juga menurun, dan sebaliknya.

c. Inflasi Berdasarkan Asal

Inflasi dibedakan dua jenis berdasarkan asalnya yakni *domestic inflation* dan *imported inflation*.

1) Inflasi yang Berasal dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi ini terjadi di dalam negeri dan sebabnya pun karena berasal dari dalam negeri. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya antara lain :

- a) Defisit Anggaran secara terus menerus yang kemudian diatasi dengan pencetakan uang baru
- b) Kegagalan Pasar
- c) Kredit untuk keperluan produksi dibatasi

Inflasi ini biasanya menyebabkan harga barang akan semakin naik dari waktu ke waktu sehingga beberapa produsen cenderung menyimpan barang-barang tersebut dengan harapan akan meningkatkan harga barang tersebut. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan supply dari produsen.

2) Inflasi Yang Berasal dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang atau komoditi di luar negeri sehingga harga barang di dalam

negeri ikut naik pula. Negara luar negeri ini adalah negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang mengalami inflasi. Beberapa faktor yang menyebabkan inflasi jenis ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kenaikan harga barang di luar negeri atau negara lain
- 2) Kenaikan biaya produksi barang luar negeri
- 3) Kenaikan tarif impor barang

- d. Inflasi Berdasarkan Cakupan Pengaruh Terhadap Harga
- Inflasi jenis ini terbagi menjadi tiga, yaitu inflasi tertutup, inflasi terbuka dan inflasi tidak terkendali.
- a) Inflasi tertutup (*closed inflation*), adalah inflasi yang terjadi ketika harga mengalami kenaikan pada satu atau dua barang tertentu
 - b) Inflasi terbuka, adalah inflasi yang terjadi ketika harga mengalami kenaikan pada semua barang secara umum
 - c) Inflasi tidak terkendali adalah ketika harga barang meningkat yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menahan uang lebih lama karena khawatir nilai uang terus menurun (hiperinflasi).

8.4 Hubungan Suku Bunga dan Inflasi

Suku bunga memiliki hubungan erat dengan inflasi. Suku bunga bank yang ada di Indonesia dikendalikan oleh Bank Indonesia dengan BI Rate. Bank Indonesia mengendalikannya untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam upayanya tersebut diterapkan dalam kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF) merupakan suatu kerangka kerja (*framework*) dengan kebijakan moneter yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. ITF diimplementasikan dengan menggunakan suku bunga kebijakan

sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai sasaran operasional. Dalam laporan Ekonomi dan Keuangan Indonesia (22-28 Agustus 2022) dilaporkan kebijakan kenaikan suku bunga. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi risiko peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) non-subsidi serta inflasi *volatile foods*.

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan/*anchoring inflation expectations* (Suparman & Syahrir : 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, dkk. 2019. *Manajemen Bank*. Surabaya: Qiara Media.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Inflasi*.
<https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#:~:text=Inflasi%20adalah%20kecenderungan%20naiknya%20harga,meningkat%2C%20maka%20inflasi%20mengalami%20kenaikan>. Diakses pada tanggal 21 November 2022.
- Bank Indonesia. *Inflasi*. 2022. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Kartini, Sri. 2019. *Mengenal Inflasi*. Semarang : Penerbit Mutiara Aksara. EISBN : 978-623-7319-43-6.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal. 2022. Laporan Ekonomi dan Keuangan Mingguan 22 s.d 28 Agustus 2022. https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/laporanmingguan/file/1661822403_wr_22_s.d_28_ags_2022.pdf. Diakses pada tanggal 23 November 2022.
- Kemu, Suparman. Z & Ika, Syahrir. 2016. Transmisi BI Rate Sebagai Instrumen Untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi & Keuangan Hal.* 261-284. E-ISSN : 2540-9999.
- Mulachela, Husen. 2022. Jenis-Jenis Inflasi Beserta Dampaknya. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/62134806c5205/jenis-jenis-inflasi-beserta-dampaknya#:~:text=Inflasi%20ringan%3A%20dibawah%2010%25%20per,di%20atas%20100%25%20per%20tahun>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.

- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96– 103.
- Otorasi Jasa Keuangan. Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi.2019. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/LiterasiPerguruanTinggi/assets/pdf/Buku%20%20-%20Perbankan.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. Mengenal Jenis-Jenis Suku Bunga Bank.2022.<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.
- Ross, Stephan. et al. 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.
- Universitas Bung Hatta.2020. Pengaruh Inflasi Terhadap Bunga Bank.<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/458-pengaruh-inflasi-terhadap-bunga-bank>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.

BIODATA PENULIS



Rusydi Fauzan, SE, MM

Dosen Prodi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penulis lahir di Lubuk Aur tanggal 28 Mei 1986. Penulis merupakan dosen tetap Prodi Manajemen Bisnis Syariah UIN SMDD Bukittinggi. Penulis sudah menulis sejak tahun 2010. Penulis menyukai kegiatan membaca, menulis, dan *traveling*. Seputar kegiatan penulis dapat di follow pada akun instagram @rusydifauzan.

BIODATA PENULIS



Ade Onny Siagian, S.H., M.H., M.M., M.A.P., M.I.Kom.

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi,
Student Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas
Bhayangkara Jakarta Raya

Penulis lahir di Mojokerto (1978), saat ini mengajar di Universitas Swasta, Fakultas Ekonomi, jenjang pendidikan S1 Fakultas Hukum (2003), S2 Magister Manajemen (2010), S2 Magister Ilmu Hukum (2018), Magister Ilmu Administrasi Publik (2019) dan S2 Magister Ilmu Komunikasi (2019) mendapat gelar wisudawan terbaik (Cum Laude), giat melakukan penelitian, dan aktif dalam bidang menulis buku, Google Scholar ID: qyMWX6cAAAAJ; Sinta ID: 6694707; Orcid. ID: <https://orcid.org/0000-0002-9701-9546>; dan Scopus ID: 57219985838.

BIODATA PENULIS



Cynthia Sari Dewi, S.E., M.Sc., C.S.A

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara

Penulis lahir di Jakarta tanggal 8 November 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis, Universitas Multimedia Nusantara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Manajemen Keuangan dan pendidikan S2 pada jurusan ilmu Keuangan di Universitas Utara Malaysia. Penulis menekuni bidang manajemen keuangan. Penulis telah memiliki beberapa artikel penelitian pada jurnal nasional dan internasional

BIODATA PENULIS



Dr. Lucky Nugroho., SE., MM., MAk., MSc

Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana,
Jakarta

Lucky Nugroho, lahir di Jakarta pada tanggal 21 Desember 1979. Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

- S1 Sarjana Ekonomi lulus pada tahun 2001 dari Fakultas Ekonomi pada jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia;
- S2 Magister Manajemen lulus pada tahun 2011 dari Universitas Trisakti;
- S2 Magister Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Syariah dari Universitas Padjadjaran Bandung lulus pada tahun 2014;
- S2 Advance Master Microfinance lulus pada tahun 2015 dari Universite Libre de Bruxelles-Solvay Brussels School of Economic and Management, Belgia;
- Post-Graduate dari Erasmus University Rotterdam pada tahun 2016 dengan konsentrasi Sustainable Local Economics Development;
- S3 Doktor Ilmu Ekonomi dengan konsentrasi keuangan dan ekonomi syariah, lulus pada tahun 2021 dari Universitas Trisakti.

Saat ini penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Jakarta sejak tahun 2015. Selain itu penulis juga sebagai praktisi pada perbankan, yaitu Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2002-2009. Sejak tahun 2009 s.d November 2022 penulis sebagai praktisi di perbankan syariah yang dirintis pada Bank Mandiri Syariah (BSM) dan sejak 1 Februari 2021 berubah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Selain itu penulis juga aktif sebagai pengurus pada bidang kerjasama Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat Universitas Mercu Buana dan sebagai pengurus Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) wilayah Jakarta.

BIODATA PENULIS



Rina Milyati Yuniastuti

Dosen S1 Akuntansi IMPM (Institut Maritim Prasetya Mandiri)
Lampung

Penulis lahir di Purworejo Jawa Tengah tahun 1974. Penulis adalah dosen Tetap pada Program studi Akuntansi ,Institut Maritim Prasetya Mandiri. Lulus S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S2 Program pasca sarjana Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 1998.

BIODATA PENULIS



Hasni, S.TP., M.Si.

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bone

Penulis lahir di Watampone (Sulawesi Selatan) tanggal 7 Juli 1981. Penulis adalah dosen tetap bukan PNS pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknologi Pertanian dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Hasanuddin, Makassar. Penulis aktif menulis artikel jurnal maupun buku sejak 2016 sampai saat ini. Tema tulisan penulis berfokus pada manajemen dan bisnis.

BIODATA PENULIS



Nita Fauziah Oktaviani, M.M.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Penulis lahir di Tasikmalaya tanggal 9 Oktober 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Magister Manajemen.